# PERAN GENDER & PERUBAHAN STRUKTUR FUNGSIONAL RUMAHTANGGA

Kajian Perempuan Pekerja Sektor Informal

Oleh:
Ida Rosada
Nurliani

# KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT berkat rahmat dan karuniah-Nyalah penyusunan buku yang berjudul " **Peran Gender dan Perubahan Struktur Fungsional Rumahtangga (Kajian Perempuan Pekerja Sektor Informal)"** dapat terwujud.

Buku ini merupakan buku ajar yang disusun berdasarkan hasil kajian dalam penelitian yang telah dilakukan penulis sejak 2010 sampai 2016. Untuk itu pada kesempatan ini diucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga buku ini dapat terwujud. Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Kementerian Ristek dan Teknologi yang telah memberikan dukungan dana penelitian melalui Skim Penelitian Fundamental Perguruan Tinggi selama tahun 2015 s/d tahun 2016.
2. Universitas Muslim Indonesia melalui Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya (LP2S) yang telah memfasilitasi kami dalam pengusulan hingga pelaksanaan penelitian.
3. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia (UMI) , Direktur Program Pascasarjana UMI, Ketua Program Studi Agribisnis yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitianhingga terwujudnya buku ini.
4. Rekan-rekan sejawat yang membantu dalam pelaksanaan penelitian hingga terwujudnya buku ini.

Disadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik untuk penyempurnaan buku ini sangat diharapkan.

Akhirul kalam, semoga buku yang sederhana ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya kepada mahasiswa yang memperdalam kajian mengenai peranan perempuan dan sektor informal, dan semoga Allah menerima amalan serta memberikan balasan yang setimpal atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis, Amien.

**Penulis**
**Dr. Ir. Ida Rosada, M.Si**
**Dr. Ir. Nurliani, M.Si**

# DAFTAR ISI


| | |
|---|---|
| Kata Pengantar | i |
| Daftar Isi | ii |
| Bab 1. Peran Gender dan Fenomenologi | 1 |
| Perspektif Kesejahteraan, Kemitraan dan Keadilan Gender | 5 |
| Bab 2. Perspektif Kesetaraan, Kemitrasejajaran dan Keadilan Gender | 8 |
| Perspektif Gender | 8 |
| Kesetaraan Gender | 12 |
| Bab 3. Peran Ganda Perempuan dalam Kehidupan Keluarga | 15 |
| Kedaulatan Tugas Fungsi dan Status Serta Peran Perempuan dalam Keluarga | 17 |
| Pola Pembagian Kerja dan Pola Pembagian Waktu Kerja Perempuan pada Pekerja Domestik Rumahtangga | 22 |
| Alokasi Waktu pada Kegiatan Publik (Bekerja Sektor Informal) | 26 |
| Bab 4. Perubahan Struktur Fungsional Keluarga | 30 |
| Pola Interaksi | 30 |
| Interaksi Internal | 30 |
| Interaksi Ekternal | 35 |
| Bab 5. Pola Pengelolaan Keputusan Rumahtangga | 40 |
| Bentuk Pengambilan Keputusan Rumahtangga | 40 |
| Pola Pengelolaan Keuangan | 43 |
| Kontribusi Pendapatan Responden terhadap Pendapatan Rumahtangga | 49 |
| Bab 6. Motivasi Melakukan pekerjaan di Sektor Informal | 51 |
| Sektor Informal | 51 |
| Lama Bekerja pada Sektor Informal | 55 |
| Tanggapan Responden terhadap Perubahan dalam Peningkatan Pendapatan Rumahtangga | 57 |
| Bab 7. Pola Konsumsi Rumahtangga | 59 |
| Bab 8. Faktor Penghambat dan Pendorong Perempuan Berperan Ganda | 67 |
| Bab 9. Refleksi Peran Gender Perempuan Pekerja Informal. | 77 |
| Sumber Masalah | 77 |
| Faktor Internal | 77 |
| Faktor Eksternal | 78 |
| Manfaat Bekerja Bagi Perempuan | 82 |

# BAB 1

# PERAN GENDER DAN FENOMENOLOGI

Secara realita lebih dari separuh penduduk Indonesia terdiri dari perempuan, namun kenyataan bahwa kondisi perempuan masih tertinggal menggambarkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia (Astuti, Tri Marhaeni, 2008). Hal ini dapat dilihat dalam Laporan Pembangunan Manusia Nasional Indonesia (2006), *United Nation Development Programme* (UNDP) memperkirakan posisi perempuan Indonesia dengan memakai GDI *(Gender-related Development Index).* Angka GDI Indonesia adalah sebesar 0,704. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN. Untuk meningkatkan angka GDI diperlukan berbagai upaya peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan terutama melalui penyusunan kebijakan, program, dan kegiatan afirmasi *(affirmative actions)* di bidang ekonomi, pendidikan, pertanian, dan kesehatan.

Dalam UUD 1945 pasal 27 dan 28, disebutkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki status yang sama, dan bahwa Indonesia telah meratifikasi Konvensi PBB untuk Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW). Dinyatakan pula bahwa perempuan Indonesia menghadapi sejumlah masalah hambatan sosial dalam mengangkat posisi mereka terhadap laki-laki. Padahal perempuan dan laki-laki merupakan dua sosok mahluk manusia yang senantiasa saling membutuhkan dan ketergantungan baik secara mental spiritual maupun bio-fisik. Perempuan dapat menjadi pengisi kekosongan jiwa laki-laki dan pemberi semangat atau spirit, sebaliknya laki-laki pun dapat berperan demikian. Perempuan memiliki kemampuan fisik untuk membantu meringankan beban laki-laki melalui tugas-tugas dan fungsi maupun dalam pelayanan tertentu. Perempuan dan laki-laki merupakan mitra pasangan hidup yang selalu melekat dalam kehidupan masyarakat di manapun di dunia ini.

Adanya ikatan perkawinan semakin mengukuhkan hubungan kemitraan laki-laki dan perempuan dalam satu keluarga atau rumahtangga. Dalam kehidupan keluarga, perempuan berstatus sebagai isteri, ibu dan ibu rumahtangga sedangkan

laki-laki berstatus sebagai suami dan kepala keluarga. Perempuan dan laki-laki yang mengikrarkan janji hidup bersama membina bahtera rumahtangga walaupun memiliki status yang berbeda namun keduanya dituntut menjalankan perannya masing-masing sesuai konsepsi kemitraan sebagai sebuah pasangan secara adil dan setara.

Perempuan dan laki-laki dalam sebuah keluarga mempunyai hak dan kewajiban dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab serta fungsinya. Kehidupan keluarga yang menyatukan perempuan dan laki-laki menuntut adanya pembagian peran agar segala urusan yang menyangkut kemaslahatan bersama dalam keluarga dapat diwujudkan.

Adanya pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah rumahtangga atau keluarga memungkinkan terciptanya kemitrasejajaran *(equal-partners)*, keadilan dan kesetaraan *(equality).* Hal ini bisa terjadi bilamana ada saling penyesuaian diri, saling pengertian, saling tenggang rasa (toleransi), saling penghargaan, saling bertanggung jawab sebagai suami isteri, saling gotong royong dan bantu membantu bila perlu serta adanya pengakuan dari kedua belah pihak bahwa masing-masingberhak atas perwujudan pribadi *(self actualization).* Konteks ukuran keadilan sendiri terjadi bilamana isteri dan suami selalu menempatkan segala sesuatu (tugas, fungsi dan peran) pada tempat atau proporsinya.

Peran perempuan bukan saja di lingkungan keluarga melainkan juga di lingkungan masyarakat melalui keterlibatannya dalam berbagai bidang pekerjaan atau profesi serta aktivitas kemasyarakatan di lingkungan sekitarnya maupun dilingkungan masyarakat luas.

Partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak tetapi juga menyatakan fungsinya yang memberi arti bagi pembangunan masyarakat Indonesia. Partisipasi perempuan menyangkut peran di sektor domestik (peran tradisi) dan peran di sektor publik (peran transisi). Peran tradisi (domestik) mencakup peran perempuan sebagai isteri, ibu dan pengelola rumahtangga. Sementara peran transisi (sektor publik) meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan.

Pada peran transisi (sektor publik) perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Yusuf, Ria Puspa, 2008).

Keterlibatan perempuan yang sudah kentara tetapi secara jelas belum diakui di Indonesia membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi di dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena di dorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Tulisan ini merupakan hasil studi yang dilakukan penulis dalam upaya melakukan analisis secara mendalam untuk melihat persoalan mendasar dari proses sosial kehidupan perempuan yang berperan ganda pada sektor informal di Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Persoalan mendasar dari semua proses sosial tersebut adalah perubahan struktur fungsional rumahtangga akibat masuknya perempuan bekerja mencari nafkah selain statusnya sebagai ibu rumahtangga dan relasi sosial antara perempuan dan laki-laki yang disebut sebagai "relasi gender". Relasi gender secara sederhana diartikan sebagai *"the social relations between men and women"* (Game dan Priangle, 1983 *dalam* Hendrarso, Emy Susanti, 2008).

Studi yang menjadi rujukan tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi ilmu sosiologi yang dimanfaatkan untuk mengungkap bagaimana realitas gender dan berbagai relasinya dalam konteks perempuan yang berperan ganda dikonstruksikan.

Pada dasarnya fenomenologi dapat dibedakan antara fenomenologi sebagai doktrin dan fenomenologi sebagai metode. Istilah "fenomenon" itu sendiri diartikan sebagai gejala, sesuatu yang nampak, yang terlihat. Karena itu fenomenologi berarti uraian tentang fenomenon/gejala, atau percakapan dengan

sesuatu yang sedang menggejala. Dengan demikian fenomenologi berkeinginan kuat untuk mengerti hal yang sebenarnya dan keyakinan bahwa pengertian itu dapat dicapai jika kita mengamati fenomenon atau pertemuan kita dengan realitas. Dunia ilmiah yang selama ini dianggap telah hilang dan dimanipulasi oleh naturalisme, materialisme, dan relaitivisme hendak dikembalikan pada proporsi yang seharusnya tanpa terjebak dalam teori dan faham baru yang bersifat dogmatis (Hendrarso, Emy Susanti, 2008).

Fenomenologi memperlihatkan ada sumber pengetahuan baru di samping akal, yaitu "intuisi" sebagai titik temu yang sebenarnya antara manusia dan realitas. Pandangan fenomenologi melihat bahwa pikiran, kepercayaan, penjelasan konsep manusia menghasilkan fakta sosial tentang itu. Jadi, seseorang dengan tingkah lakunya dapat digambarkan sebagai pemikiran tentang tingkah laku. Fakta sosial dihasilkan hanya jika kita memiliki berbagai macam agen yang makna-maknanya saling berhubungan sedemikian rupa dan saling merefers satu sama lain (dunia intersubjektif). Jadi fakta sosial lebih dari sekedar kumpulan fakta individual. Di sini, argumen fenomenologis mempertahankan posisi bahwa fakta sosial muncul dengan cara keadaan kognitif membentuk suatu bagian atau aspek dari fakta tersebut. Fakta sosial adalah fakta individu ditambah lingkungan sosial yang cocok dan sesuai dengan kehidupannya. Oleh sebab itu jika tidak ada fakta tentang manusia sebagai individu maka tidak ada fakta sosial.

Fakta sosial dibentuk oleh pemikiran dan penilaian keputusan manusia, sehingga fakta sosial meliputi tindakan individu manusia sebagai elemen-elemennya. Dengan demikian fakta sosial terdiri atas suatu lapisan fakta-fakta tentang tindakan individu manusia. Tindakan sosial ini terdiri atas "tingkah laku" dan sesuatu yang memberi makna dari tingkah langku sehingga mengubahnya dalam suatu tindakan. Pada dasarnya teori fenomenologi menginginkan suatu pengertian yang benar dan yang sedalam-dalamnyaterhadap fakta sosial atau realitas sosial. Pengertian yang benar adalah pengertian yang menangkap realitas menurut tuntutan realitas itu sendiri. Pendekatan fenomenologi manjelaskan bahwa tindakan manusia dilakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang dianggap baik atau setidaknya memuaskan. Fenomenologi menawarkan sumber

pengetahuan baru yang mempertemukan antara manusia dengan realitas dan berkeyakinan bahwa pemahaman itu dapat dicapai dengan mengenali pertemuan kita dengan realitas (Berger and Lukman, 1990; Farganis, 1993; Ritzer, 2004).

**Perspektif kesetaraan, kemitrasejajaran dan keadilan gender**

Isu kesetaraan gender banyak dibicarakan orang dalam berbagai wacana dan diskusi. Sebagai prinsip konsep kesetaraan, ditemukan dalam berbagai bentuk di masyarakat. Pada masyarakat kapitalis demokratik kesetaraan menjadi bagian penting dalam idiologi politik mereka. Sistem kapitalis membangun pemikiran dasar tentang kesetaraan ekonomi dalam rangka menghasilkan suatu komoditi, dalam rangka memperjualbelikan suatu komoditi, dimana suatu komoditi dicarikan nilai kesetaraannya dengan komoditi lain termasuk tenaga manusia (Fakih, 2005)

Secara konseptual "kesetaraan *(equality)"* diartikan sebagai suatu keadaan menjadi setara atau sama dalam ukuran, jumlah, kuantitas, nilai, kualitas atau tingkatan (Balasong, dkk, 2006). Kesetaraan sebagai suatu prinsip telah menjadi sesuatu yang umum, tetapi sebagai adat kebiasaan tidak pernah terjadi.

Konsep kesetaraan (equality) juga diartikan sebagai keadilan dalam/di bawah hukum. Pengertian serupa ini ditemukan pada masyarakat Yunani kuno, di mana kesetaraan adalah keadilan hukum untuk semua orang (semua anggota masyarakat). Kesetaraan pada jaman yunani kuno itu menjadi slogan untuk melawan rasialisme, diskriminasi etnik dan diskriminasi jenis kelamin. Namun demikian keadilan di dalam/di bawah hukum tidak mudah untuk dilaksanakan, dan hal inipun ditemui pada negara-negara yang berazaskan hukum (Pandu, 2006).

Hobbes dalam Pandu (2006) menyatakan bahwa manusia adalah setara, sama dalam hal nilai dan potensi oleh karena itu mereka mendapatkan kekuasaan dan sumberdaya, oleh karena itu pula dibutuhkan standar kehidupan yang setara, sama untuk semua orang. Konsep kesetaraan dapat teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat apabila di suatu negara yang mengklaim dirinya

sebagai bangsa yang menjunjung tinggi hak azasi manusia dan demokrasi adalah negara yang menunjukkan perempuan dilindungi oleh hukum dalam berbagai hal termasuk kesetaraan gender.

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan prinsip dasar dalam berbagai kegiatan baik di dunia publik, maupun di dunia domestik. Dalam kaitan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka dikenal pula suatu konsep kesetaraan yaitu ”kesetaraan gender *(Gender Equality*)”. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional (Nugroho, 2008).

Kesetaraan cukup erat kaitannya dengan keadilan. Keadilan *(equity)* diartikan sebagai keadilan didalam, dihadapan, dibawah hukum dan undang-undang *(justice),* sedangkan kesetaraan *(equality)* diartikan sebagai kondisi untuk menjadi setara, atau sama (Uli, Sinta, 2005).

Konsep keadilan mengandung arti suatu keadaan seimbang dalam mana perbedaan-perbedaan harus diimbangi, sedangkan kesetaraan adalah lebih menunjukkan pada hal-hal dan bentuk-bentuk kelengkapan agar tercapai kesamaan-kesamaan dalam berbagai kesempatan, misalnya adanya hukum yang tidak memihak pada salah satu pihak, golongan, kelompok, etnik; adanya kebiasaan-kebiasaan yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin yang bersifat berat sebelah (Fakih, 2005).

Keadilan gender seyogyanya berlaku baik dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat, di tempat kerja, dalam proyek pembangunan dan negara dimana dalam keberlakuannya memperhitungkan keberadaan laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai sosial budaya yang menjadi pedoman dan panutan dari masyarakat bersangkutan. Selain itu keadilan gender ini juga merupakan suatu pendekatan yang mendorong keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kebijakan-kebijakan dan intervensi-intervensi dalam pembangunan, disamping sebagai pedoman dasar dalam

pelaksanaan pembangunan yang melibatkan semua unsur yang ada pada suatu masyarakat.

Indonesia sebagai negara hukum sudah seharusnya meniadakan "diskriminasi" dan menganut juga "keadilan gender" seperti yang tertuang dalam Undang-undang Dasar pasal 27 tentang kedudukan warga negara, dan pasal 33 tentang kesejahteraan sosial.

# BAB 2

# PERSPEKTIF KESETARAAN, KEMITRASEJAJARAN DAN KEADILAN GENDER

## Perspektif Gender

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dan *seks* (jenis kelamin). Kata gender dapat diartikan sebagai peran yang dibentuk oleh masyarakat serta perilaku yang tertanam lewat proses sosialisasi yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pengertian jenis kelamin (seks) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, dan secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering disebut sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat.*

Ada perbedaan secara biologis antara perempuan dan laki-laki, namun kebudayaan menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi seperangkat tuntutan sosial tentang kepantasan dalam berprilaku, dan pada gilirannya hak-hak, sumberdaya, dan kuasa. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya. Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi, dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Selanjutnya gender bukan hanya membicarakan tentang perempuan saja, namun juga membicarakan tentang laki-laki dalam kaitannya dengan kerjasama *(partnership)* dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, gender membahas permasalahan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat (Puspitawati dan Pranaji, 2006)

Connel, 1987; Holzner, 1989 (dalam Sukesi, 2002) mengemukakan bahwa gender sebagai ciri individu diperoleh melalui proses sosialisasi. Dalam arti luas, gender juga melihat hubungan sosial, sistem idiologis, serta proses sosial, sehingga dapat merupakan ciri dari kehidupan sosial dimana posisi manusia ditentukan oleh perbedaan biologisnya. Hubungan gender adalah hubungan sosial antar kategori perempuan dan laki-laki berdasarkan pengertian sosial budaya.

Hubungan gender adalah hubungan sosial antar kategori. Perempuan, laki-laki, ayah, ibu, janda, gadis, dan lain sebagainya. Jadi tidak hanya terbatas pada dua jenis saja tetapi mewakili lebih banyak kategori. Berdasarkan teori gender dari Connel, Holzner 1989 (dalam Sukesi, 2002) merangkum bahwa teori gender berkaitan dengan kekuasaan, struktur dan praksis. Sebagai sesuatu yang dibuat manusia perlu diperhatikan struktur dari gender, urutan (order) serta proses sejarahnya.

Dalam memahami konsep gender ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu ada dan tidak adanya keadilan dan diskriminasi gender. Ketidak-adilan gender adalah adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki. Meskipun secara agregat ketidak-adilan gender itu berdampak pula pada laki-laki. Bentuk-bentuk ketidak-adilan gender itu meliputi (Nugroho, 2008 : 9-18) :

*1. Marginalisasi (peminggiran)*

Yang dimaksud dengan peminggiran disini lebih kepada persoalan ekonomi. Banyak bentuk peminggiran ekonomi perempuan, salah satu yang paling nyata adalah lemahnya kesempatan perempuan, terhadap sumber-sumber ekonomi seperti tanah, kredit dan pasar. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat perempuan bekerja di kebun, sawah dan berjualan di pasar, namun apakah perempuan menikmati hasil perasan keringatnya? Apakah perempuan mampu menyisakan hasil usahanya untuk dirinya sendiri? Apakah perempuan memiliki kekuasaan untuk mengatur hasil keringatnya? bisa diakatakan banyak perempuan di pedesaan yang tidak mendapatkan hasil keringatnya untuk kepentingan pribadi.

Selain itu, marjinalisasi juga menyangkut persoalan kesempatan berusaha. Sangat jarang program pemberdayaan ekonomi menyentuh perempuan. Pada umumnya program tersebut bias laki-laki. Perempuan tidak mendapatkan pengetahuan tambahan untuk meningkatkan kehidupan ekonominya, sementara laki-laki selalu hadir dalam pertemuan dan menerima pengetahuan-pengetahuan baru cara bertani, berusaha, distribusi dan pemasaran, beternak dan lain-lain.

Perempuan sering ditinggalkan dalam upaya pengembangan ekonomi karena anggapan bahwa tugasnya adalah di rumah (Yuliati, Y, 2008).

*2. Sub-ordinasi (penomorduaan)*

Subordinasi terhadap perempuan bermakna bahwa perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan bahkan yang menyangkut dirinya. Perempuan diharuskan tunduk kepada keputusan yang diambil oleh laki-laki. Penempatan perempuan di rumah adalah salah satu bentuk subordinasi. Kemudian keputusan keluarga memberikan kesempatan lebih besar kepada laki-laki untuk bersekolah juga merupakan subordinasi. Di banyak masyarakat perempuan dianggap terlalu lemah untuk memimpin satu kelompok masyarakat, atau memerintah suatu negara. Karena itu pula perempuan dihambat bahkan dilarang masuk ke dalam sendi-sendi politik masyarakat.

Subordinasi perempuan berkaitan erat dengan masalah penguasaan terhadap sumberdaya alam. Sejarah membuktikan, pemilik atau penguasa sumberdaya alam cenderung memiliki kekuasaan lebih besar dan membawahi serta berhak memerintah kelompok-kelompok tidak memiliki termasuk perempuan. Perempuan diperkenankan bekerja, bahkan diwajibkan melakukan kerja produktif pada tanah yang tidak dimilikinya tetapi dimiliki oleh sang suami atau sang ayah. Namun perempuan tidak kuasa mendapatkan hasil dari seluruh hasil keringatnya mengingat dia bekerja pada tanah yang bukan miliknya. Hasil bumi seperti padi, jagung, memang dijual bahkan mungkin oleh perempuan sendiri, namun karena sang pemilik tanah adalah laki-laki maka laki-lakilah yang lebih berkuasa menentukan untuk apa uang hasil penjualan panen tesebut.

Bentuk lain dari subordinasi adalah penomor-duaan perempuan dalam berbagai hal. Banyak kebudayaan yang tidak memberikan hak waris apapun kepada perempuan karena perempuan dianggap akan masuk dalam keluarga suaminya ketika menikah. Perempuan akan menerima harta dari keluarga suaminya karena dia tidak diberi apapun oleh keluarganya. Padahal seringkali ditemui perempuan bukan ditempatkan dalam kedudukan sejajar malahan ditempatkan sebagai semacam pembantu rumahtangga serba bisa yang mengurusi

kehidupan keluarga sampai pertahanan ekonomi, sementara dia tidak mendapat perhatian dari keluarga (Yuliati, Y, 2008)

*3. Beban kerja*

Peran gender perempuan dalam anggapan mayarakat luas adalah mengelola rumahtangga sehingga banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik lebih banyak dan lebih lama dibanding kaum laki-laki. Kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumahtangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumahtangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bahkan, bagi kalangan keluarga miskin, beban yang harus ditanggung oleh perempuan sangat berat apalagi jika si perempuan ini harus bekerja di luar sehingga harus memikul beban kerja yang ganda.

*4. Cap-cap negatif/pelabelan (stereotipe)*

Maksudnya adalah perempuan sering digambarkan dalam bentuk-bentuk yang belum tentu benar. Perempuan sering digambarkan emosional, lemah, tidak mampu memimpin, tidak rasional, padahal laki-lakipun dapat berprilaku emosional, dan irasional juga, tetapi pendapat ini sering dipertahankan dalam masyarakat, sehingga menutup kesempatan perempuan untuk berkiprah di berbagai bidang kehidupan baik ekonomi, politik maupun budaya

*5. Kekerasan (violence)*

Kekerasan berbasis gender didefinisikan sebagai kekerasan terhadap perempuan. Bentuknya bermacam-macam mulai dari bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Dalam masyarakat kekerasan terhadap perempuan merupakan masalah yang kompleks, terjadi karena konstruksi sosial dan sering kali dibudayakan dalam masyarakat. Perempuan menjadi rentan terhadap tindak kekerasan karena posisinya yang timpang dalam masyarakat dan institusi perkawinan (keluarga) baik secara ekonomi, sosial, politik maupun emosional.

Dari uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan yang bekerja di sektor informal sebagai penjual “dange” memberikan indikasi bahwa perempuan mengalami beban kerja yang berat (double burden), karena tuntutan peran ganda yaitu disamping sebagai pencari nafkah, juga dibebani

dengan tugas-tugas rumahtangga (domestik), bahkan juga melakukan tugas/kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu perempuan penjual "dange" dalam melakukan kegiatan usahanya juga manjalani jam kerja yang cukup panjang, hal ini disebabkan karena sifat/ciri dari pekerjaan sektor informal salah satunya adalah jam kerja yang panjang dengan tingkat produktivitas yang rendah, sehingga jenis usaha ini juga akan memberikan kontribusi pendapatan yang rendah bagi pelakunya.

**Kesetaraan Gender**

Isu kesetaraan gender banyak dibicarakan orang dalam berbagai wacana dan diskusi. Sebagai prinsip konsep kesetaraan, ditemukan dalam berbagai bentuk di masyarakat. Pada masyarakat kapitalis demokratik kesetaraan menjadi bagian penting dalam idiologi politik mereka. Sistem kapitalis membangun pemikiran dasar tentang kesetaraan ekonomi dalam rangka menghasilkan suatu komoditi, dalam rangka memperjualbelikan suatu komoditi, dimana suatu komoditi dicarikan nilai kesetaraannya dengan komoditi lain termasuk tenaga manusia (Fakih, 2005)

Secara konseptual "kesetaraan *(equality)"* diartikan sebagai suatu keadaan menjadi setara atau sama dalam ukuran, jumlah, kuantitas, nilai, kualitas atau tingkatan (Balasong, dkk, 1996). Kesetaraan sebagai suatu prinsip telah menjadi sesuatu yang umum, tetapi sebagai adat kebiasaan tidak pernah terjadi.

Konsep kesetaraan (equality) juga diartikan sebagai keadilan dalam/di bawah hukum. Pengertian serupa ini ditemukan pada masyarakat Yunani kuno, di mana kesetaraan adalah keadilan hukum untuk semua orang (semua anggota masyarakat). Kesetaraan pada jaman yunani kuno itu menjadi slogan untuk melawan rasialisme, diskriminasi etnik dan diskriminasi jenis kelamin. Namun demikian keadilan di dalam/di bawah hukum tidak mudah untuk dilaksanakan, dan hal inipun ditemui pada negara-negara yang berazaskan hukum (Pandu, 2006).

Hobbes dalam Pandu (2006) menyatakan bahwa manusia adalah setara, sama dalam hal nilai dan potensi oleh karena itu mereka mendapatkan kekuasaan dan sumberdaya, oleh karena itu pula dibutuhkan standar kehidupan yang setara, sama untuk semua orang. Konsep kesetaraan dapat teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat apabila di suatu negara yang mengklaim dirinya sebagai bangsa yang menjunjung tinggi hak azasi manusia dan demokrasi adalah negara yang menunjukkan perempuan dilindungi oleh hukum dalam berbagai hal termasuk kesetaraan gender.

Kesetaraan dan keadilan gender merupakan prinsip dasar dalam berbagai kegiatan baik di dunia publik, maupun di dunia domestik. Dalam kaitan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan maka dikenal pula suatu konsep kesetaraan yaitu ”kesetaraan gender *(Gender Equality*)”. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional (Nugroho, 2008).

Kesetaraan cukup erat kaitannya dengan keadilan. Keadilan *(equity)* diartikan sebagai keadilan didalam, dihadapan, dibawah hukum dan undang-undang *(justice)*, sedangkan kesetaraan *(equality)* diartikan sebagai kondisi untuk menjadi setara, atau sama (Uli, Sinta, 2005).

Konsep keadilan mengandung arti suatu keadaan seimbang dalam mana perbedaan-perbedaan harus diimbangi, sedangkan kesetaraan adalah lebih menunjukkan pada hal-hal dan bentuk-bentuk kelengkapan agar tercapai kesamaan-kesamaan dalam berbagai kesempatan, misalnya adanya hukum yang tidak memihak pada salah satu pihak, golongan, kelompok, etnik; adanya kebiasaan-kebiasaan yang tidak memihak pada salah satu jenis kelamin yang bersifat berat sebelah (Fakih, 2005).

Keadilan gender seyogyanya berlaku baik dalam keluarga, masyarakat, lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakat, di tempat kerja, dalam proyek pembangunan dan negara dimana dalam keberlakuannya memperhitungkan keberadaan laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai sosial budaya yang

menjadi pedoman dan panutan dari masyarakat bersangkutan. Selain itu keadilan gender ini juga merupakan suatu pendekatan yang mendorong keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kebijakan-kebijakan dan intervensi-intervensi dalam pembangunan, disamping sebagai pedoman dasar dalam pelaksanaan pembangunan yang melibatkan semua unsur yang ada pada suatu masyarakat.

Indonesia sebagai negara hukum sudah seharusnya meniadakan "diskriminasi" dan menganut juga "keadilan gender" seperti yang tertuang dalam Undang-undang Dasar pasal 27 tentang kedudukan warga negara, dan pasal 33 tentang kesejahteraan sosial.

# BAB 3.

# PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Secara operasional, pengertian "peranan" berarti keterlibatan atau keikutsertaan secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi atau kelompok yang diorganisir serta berlandaskan kemampuan dan kemauan yang memadai, turut serta memutuskan tujuan dengan rasa tanggung jawab yang dijiwai oleh rasa turut memiliki atau kesadaran dalam melaksanakan kegiatan (Ruki, S. 2002).

Peranan dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh manusia dengan sadar, mengikutsertakan baik jiwa maupun harta bendanya, untuk mendukung terlaksananya suatu kegiatan tertentu baik langsung maupun tidak langsung dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Noerhadi, T.H, 1981).

Peranan dan kedudukan merupakan dua aspek penting dalam hubungan sosial bermasyarakat. Peranan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial, yang akhirnya akan memberikan fasilitas tertentu sesuai dengan peranan tersebut. Peran *(role)* merupakan aspek dinamis dari status, bila mana seseorang telah melakukan kewajiban sesuai dengan statusnya, maka ia telah berperan. Status sering diakronimkan menjadi kedudukan, yang mengindikasikan posisi seseorang secara sosial di masyarakat. Dengan kata lain, kedudukan memberikan seseorang sebuah peran sebagai pola interaksi dalam bersosialisasi (bermasyarakat).

Berbagai pendekatan dapat digunakan untuk mengkaji peran dan kedudukan/status sosial perempuan, namun pada dasarnya bermula dari penelaahan struktur keluarga *(the family structure)* sebagai unit terkecil dalam sistem masyarakat *(society)* dan kekerabatan *(kinship).* Levy dalam (Sajogyo, 1994) mengemukakan pentingnya memperhatikan lima substruktur berikut: (1) diferensiasi peranan, (2) alokasi ekonomi, (3) alokasi solidaritas, (4) alokasi kewibawaan/kekuasaan, (5) alokasi integrasi dan ekspresi. Seluruh substruktur

tersebut berfungsi sebagai pendukung kelangsungan hidup sistem kekerabatan dalam rumahtangga maupun dalam bersosialisasi dan bermasyarakat.

Diferensisasi peranan merupakan analisis struktural, yang mengkaji status atau posisi beserta perbedaan dari masing-masing anggota rumahtangga berdasarkan jenis kelamin, umur, generasi, ekonomi, dan kekuasan. Alokasi ekonomi merupakan pengukuran imbalan curahan tenaga kerja anggota rumahtangga yang diperlukan bagi eksistensi rumahtangga dalam memenuhi konsumsi (kebutuhan) barang dan jasa. Alokasi ekonomi berhubungan dengan alokasi solidaritas anggota rumahtangga (pria, wanita, dewasa, anak-anak) dalam berfungsi atau tidak berfungsinya peranan masing-masing terhadap perolehan pendapatan (cash atau natura) dan pengeluaran rumahtangga. Alokasi wewenang (wibawa) dan kekuasaan mencerminkan berfungsi atau tidak berfungsinya suatu rumahtangga karena peran masing-masing anggotanya. Kekuasaan mencakup kemampuan seseorang *(personal resource)* untuk mengambil kekuasaan dan diakui oleh pihak lain. Kekuasaan dan wewenang dalam pelaksanaannya akan berhubungan dengan alokasi integrasi dan ekspresi yang mencerminkan kondisi senilai (equally) atau tidak senilai (inequally) antara anggota rumahtangga.

Dalam suatu masyarakat akan terjadi keseimbangan apabila peran dan kedudukan berjalan secara seimbang. Namun apabila semua orang mampu berperan sesuai peranannya, maka belum tentu masyarakat memberi peluang yang seimbang pula. Bahkan seringkali ditemukan masyarakat "terpaksa" membatasi peluang-peluang tersebut, seperti halnya yang terjadi pada kaum perempuan di pedesaan, semuanya berkaitan dengan kemampuan (potensi) yang melekat pada diri mereka. Potensi merupakan kemampuan sebagai daya dukung yang dimiliki secara khas oleh masing-masing individu, yang membuatnya mampu berperan sesuai atau tidak sesuai dengan kedudukannya.

Dari pendapat di atas, maka dalam konteks peran ganda perempuan, peran perempuan berumahtangga dalam kehidupan sosial (keluarga dan masyarakat) juga berarti keterlibatan mengambil keputusan dalam melaksanakan tugas-tugas rumahtangga (peran domestik) dan tugas pekerjaan

di luar rumah (peran publik) dalam mencapai tujuan tertentu sesuai kemampuan, status dan tanggung jawabnya.

Menurut Moore dalam Edwin, Irvanus, (2002), peran ganda perempuan merupakan fenomena penting untuk dikaji, perempuan dapat dianalisis dalam hubungannya dengan kedudukan mereka di masyarakat, yaitu fungsi mereka dalam sebuah institusi dan berada dalam keseimbangan dengan institusi-institusi lain

**Kedudukan tugas, fungsi dan status serta peran perempuan dalam keluarga**

Ibu adalah salah satu elemen penting dalam keluarga. Sejak awal penciptaan manusia, Hawa melengkapi kebutuhan Adam. Ia melengkapi kebutuhan emosi, intelektual, dan sosial Adam. Kekosongan dalam diri laki-laki diisi oleh perempuan, demikian sebaliknya. Itulah yang menjadi dasar suatu pernikahan. Seorang isteri yang tunduk kepada suami tidak berarti mencampakkan kecerdasan, keterampilan, dan segala potensi yang dimiliki oleh seorang isteri (Umar, N. 1999).

Ketika seorang perempuan bisa memposisikan dirinya secara tepat terhadap suaminya, itu justru membangun satu kebahagiaan di dalam keluarga. Dan disini bagaimana seorang wanita menampilkan, menyatakan dan memproses diri, taat dan berpusat pada keyakinan Tauhid yang direfleksikan kepada suaminya (Daradjat, 1999).

Menjadi ibu rumahtangga, itu juga merupakan “profesi mulia”. Secara kodrati perempuan lebih unggul dalam kehidupan sebagai pemelihara keluarga. Ketika perempuan memutuskan dirinya untuk menjadi “ibu rumahtangga” dalam artian tidak ada paksaan dari suami, maka disinilah tercermin sebuah “pengorbanan” dari pihak perempuan yang komit terhadap keluarganya dan melepaskan kegiatan di luar rumah dan memberikan semua waktunya untuk suami dan anak-anak. Namun sayang, banyak tokoh-tokoh perempuan yang tidak mau mengakui “pekerjaan ibu rumahtangga sebagai profesi” dan

menganggap profesi ini adalah “inferior” atau pelecehan terhadap kemampuan intelektualitas perempuan (Dwia dalam Balasong dkk, 2006).

Menurut Dwia bahwa ibu rumahtangga bukanlah profesi inferior. Dalam mendidik anak dalam keluarga juga diperlukan intelektualitas, maka faham yang mengatakan “buat apa sekolah tinggi-tinggi jika akhirnya diam di rumah menjadi ibu rumahtangga” itu adalah salah besar. Rumah adalah pusat pendidikan bagi anak-anak, rumah adalah pusat pelatihan etika dan intelektualitas bagi anak-anak. Siapakah yang mengajari anak-anak kita misalnya mengucapkan “terima-kasih” saat menerima sesuatu dari seseorang. Tentu peran seorang ibu yang memberikan andil besar dalam pendidikan dasar. Maka sangatlah penting sebuah pendidikan dan intelektualitas yang dimiliki oleh seorang ibu sebagai modal mendidik anak-anaknya nanti (Dwia dalam Balasong dkk, 2006).

Namun kenyataan masih terdapat banyak kendala kesertaan perempuan dalam pendidikan, yang menyebabkan terjadinya bias gender. Pertama, proses sosialisasi peran gender membuat perempuan merasa berkewajiban memenuhi harapan budaya dan tradisi: mengabdi pada keluarga, menjadi isteri yang baik, kesadaran akan posisi sub-ordinatnya menyebabkan perempuan seringkali menjadi submisif, membatasi dan membendung aspirasinya dan enggan mendayagunakan potensi yang dimilikinya secara optimal. Kedua, sistim nilai budaya dan pandangan keagamaan kurang mendukung kesertaan perempuan dalam pendidikan. Ketiga, prioritas pendidikan masih diperuntukkan bagi laki-laki yang kelak akan menjadi pencari nafkah. Perempuan sedikit sekali dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan, sehingga kebijakan pendidikan yang dihasilkan cenderung bersifat andosentris, semata-mata berorientasi pada kepentingan murid laki-laki (Astuti, Tri Marhaeni, 2008).

Hubeis, Aida Vitayala (2010) menyatakan bahwa peran perempuan dapat ditinjau dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestic) dan pekerjaan produktif langsung (publik) :

1. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumahtangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100 % untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumahtangga tetap tanggung jawab perempuan.
3. Dwi peran memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menepatkan peran domestic dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau esbalinya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan keluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

Seorang perempuan dalam suatu rumahtangga mempunyai tugas dan tanggung jawab yaitu sebagai ibu rumahtangga. Pengertian tugas ataupun pekerjaan menurut Moore (1996) adalah kesatuan kegiatan yang ada dalam suatu organisasi, terdiri atas beberapa langkah dan perbuatan, menggunakan metode dan prosedur tertentu, sehingga menghasilkan suatu bentuk berupa barang maupun jasa.

Tugas merupakan : (1) kumpulan pekerjaan atau aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, (2) kumpulan pekerjaan tersebut saling

berhubungan dan tersusun secara sistematis, (3) terangkai dalam sejumlah langkah-langkah dan tindakan, (4) menggunakan metode dan mekanisme tertentu, dan (5) kumpulan pekerjaan tersebut menghasilkan suatu output (Moore, 1996)

Perempuan, selain mempunyai tugas, juga memiliki status. Secara umum, status dipahami sebagai kedudukan seseorang berdasarkan kekayaan, pengaruhnya, maupun prestisenya. Akan tetapi sosiolog mengartikan status sebagai posisi di dalam kelompok atau masyarakat. Status dibedakan atas *ascribed status, achieved status,* dan *master statuses*. Status yang disediakan bagi kita oleh kelompok atau masyarkat kita disebut *ascribed status*. Sementara itu *achieved status* disediakan dalam hubungannya dengan pilihan individu dan persaingan. Sedangkan *master statuses* adalah kunci atau inti dari status yang mempunyai bobot utama dalam interaksi dan hubungan sosial seseorang dengan orang lainnya (Fakih, 2005).

Keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alami saja melainkan juga adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat. Sehingga disini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan; untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat (Ihromi, T.O, 1995).

Ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu (1) Status sosial, dimana dalam keluarga inti distrukturkan oleh tiga struktur utama, yaitu bapak/suami, ibu/isteri dan anak-anak. Sehingga keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki, karena ia merupakan bagian dari sistem tersebut, (2) Peran sosial, yang menggambarkan peran dari masing-masing individu atau

kelompok menurut status sosialnya dan (3) Norma sosial, yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial

Fungsi keluarga adalah bertanggung jawab dalam menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya. Pemenuhan kebutuhan para anggota sangat penting, agar mereka dapat mempertahankan kehidupan, berupa: (1) pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial, (2) kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan non formal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual (Daradjat, 1999).

Peraturan Pemerintah RI. No. 21 Tahun 1994 tentang penyelenggaraan pembangunan keluarga sejahtera merumuskan delapan fungsi keluarga sebagai jembatan menuju terbentuknya sumberdaya pembangunan yang handal dengan ketahanan keluarga yang kuat dan mandiri, yaitu: (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial budaya, (3) fungsi cinta kasih, (4) fungsi melindungi, (5) fungsi reproduksi, (6) fungsi sosialisasi dan pendidikan, (7) fungsi ekonomi dan (8) fungsi pembinaan lingkungan.

Fungsi-fungsi ini merupakan tanggung jawab bersama yang harus diemban dan dijalankan oleh seluruh anggota keluarga (ayah, ibu dan anak-anak), sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarganya, membangun seluruh potensi menjadi sumber insani yang mempunyai berbagai kemampuan untuk mendukung pembangunan bangsa.

Fungsi keagamaan yakni sebagai wahana persemaian nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk menjadi insan agamis yang penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; fungsi sosial budaya yakni mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan sehingga dalam hal ini diharapkan ayah dan ibu untuk dapat mengajarkan dan meneruskan tradisi, kebudayaan dan sistem nlai moral kepada anaknya; fungsi cinta kasih berguna sebagai pengarah dari perbuatan-perbuatan dan sikap bijaksana; fungsi melindungi dari keluarga dimaksudkan untuk menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga (Anonim, 2005)

Fungsi reproduksi dari keluarga merupakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan manusia di dunia dengan penuh iman dan taqwa; fungsi sosialisasi dan pendidikan yakni memberikan peran kepada keluarga untuk mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa yang akan datang; fungsi ekonomi yakni unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga; dan fungsi pembinaan lingkungan yakni memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara serasi, selaras, simbang sesuai dengan daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis (Anonim, 2005).

## A. Pola Pembagian Kerja dan Pola Pembagian Waktu Kerja Perempuan pada Pekerjaan Domestik Rumahtangga

Pembagian kerja secara seksual antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan rumahtangga pada dasarnya mencerminkan bagaimana relasi soaial antara perempuan dan laki-laki berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Dengan menggunakan penjelasan Teori Fungsional, walaupun perempuan dan laki-laki memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda dalam kehidupan rumahtangga, tetapi keduanya dianggap saling melengkapi.

Tulisan ini membahas tentang kehidupan 50 perempuan yang berperan ganda pada sektor informal khususnya di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep, dan bagaimana alokasi waktu dan kegiatan perempuan pada pekerjaan rumahtangga (domestik) dan pekerjaan di sektor informal (publik).

Kehidupan keluarga pada 50 informan perempuan, sulit melepaskan diri dari adanya pemanfaatan waktu bagi perempuan yang berperan ganda, seperti yang dikemukakan oleh Tjokrowinoto (2006) menyatakan bahwa perempuan memberikan 60 % dari jam kerjanya jauh lebih lama dari jam kerja laki-laki, baik yang bersifat produksi maupun reproduksi dan tidak dinilai sebagai kerja, sebagaimana yang diberikan kepada laki-laki. Sejalan dengan penelitian Anwar (2005) menyimpulkan bahwa rata-rata seorang isteri bekerja 8 jam perhari untuk

pekerjaan domestik, sedangkan pekerjaan di luar rumah 7 jam perhari. Pada waktu musim panen beban kerja perempuan menjadi dua kali lebih berat.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini menemukan bahwa kedudukan dan status perempuan berkeluarga yang bekerja di sektor informal menuntut dirinya untuk melakukan serangkaian pengaturan-pengaturan melalui pembagian waktu dan kegiatan di lingkup keluarga dan pada berbagai aktivitas di sektor informal.

Tabel 1. Alokasi Waktu dan Kegiatan Perempuan pada Pekerjaan Domestik.

| No | Alokasi Waktu (jam) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 4 - 8 | 8 | 16 |
| 2. | 9 - 13 | 8 | 16 |
| 3. | 14 - 17 | 34 | 68 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Jam kerja Minimum : 4 jam/hari<br>Jam kerja Maksimum : 17 jam/hari<br>Jam kerja rata-rata : 13,16 jam/hari | | | |

Sumber: Analisis data primer (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Ida Rosada (2011), mengemukakan bahwa, kegiatan domestik yang dilakukan oleh perempuan di pedesaan meliputi berbagai pekerjaan di rumah tangga, yaitu : 1) membersihkan/merapikan rumah; 2) mengambil air; 3) menyiapkan sarapan untuk keluarga; 4) membersihkan peralatan dapur; 5) mencuci pakaian; 6) belanja ke pasar; 7) memasak; 8) Menyajikan makan siang; 9) menyeterika pakaian; 10) menyiapkan makan malam; 11) membersihkan peralatan makan dan peralatan dapur; 12) menemani anak belajar; 13) mengantar anak ke sekolah; 14) mengikuti kegiatan sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pekerjaan domestik (RT) biasanya dilakukan sendiri oleh responden ibu rumahtangga atau dibantu oleh suami, anak yang sudah besar atau anggota keluarga yang lain (seperti : keponakan dan adik) yang ikut menetap dan menjadi tanggungan kepala keluarga.

Keseluruhan informan perempuan cenderung memiliki keteraturan dalam membagi waktu dan kegiatan antara rumah tangga dan pekerjaan selama menjalani peran gandanya. Keteraturan-keteraturan tersebut terutama dalam hal waktu bangun pagi, waktu mulai melakukan berbagai pekerjaan rumah tangga, waktu berinteraksi dan berkumpul bersama keluarga, waktu untuk keluarga (suami dan anak-anak), waktu untuk bersosialisasi dengan tetangga, teman, kerabat dan orang lain (kegiatan sosial).

Tabel 2. Distribusi Responden yang Melakukan Berbagai Pekerjaan Rumahtangga (Pekerjaan Domestik) dengan Bantuan Suami, Anak, dan Anggota RT yang lain.

| No | Jenis Pekerjaan | Suami | % | Anak | % | ART | % |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Membersihkan rumah | 4 | 2 | 9 | 18 | 1 | 2 |
| 2 | Mengambil air | 12 | 6 | 6 | 12 | 2 | 4 |
| 3 | Menyiapkan sarapan | - | - | 6 | 12 | 1 | 2 |
| 4 | Mencuci peralatan dapur | 1 | 2 | 9 | 18 | 1 | 2 |
| 5 | Mencuci pakaian | 3 | 6 | 9 | 18 | 2 | 4 |
| 6 | Belanja ke pasar | 5 | 10 | 3 | 6 | 2 | 4 |
| 7 | Memasak | - | - | 4 | 8 | 2 | 4 |
| 8 | Menyajikan makan siang | - | - | 3 | 6 | 2 | 4 |
| 9 | Menyeterika pakaian | 1 | 2 | 8 | 16 | 2 | 4 |
| 10 | Menyiapkan makan malam | - | - | 6 | 12 | 3 | 6 |
| 11 | Mencuci peralatan makan | 1 | 2 | 10 | 20 | 1 | 2 |
| 12 | Menemani anak belajar | 11 | 22 | 1 | 2 | 1 | 2 |
| 13 | Mengantar anak ke sekolah | 15 | 30 | 3 | 6 | - | - |
| 14 | Mengikuti kegiatan sosial | 5 | 10 | - | - | - | - |

Sumber: Analisis data primer (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas menunjukkan, bahwa perempuan dalam melakukan aktivitas di rumahtangga dan pekerjaan mencari nafkah menyebabkan ikut sertanya suami, anak dan anggota rumahtangga lain dalam membantu melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam rumahtangga meskipun curahan tenaga sedikit, hal ini menandakan adanya pergeseran peranan antara laki-laki dan perempuan. Pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh laki-laki yaitu membantu membersihkan rumah, mengambil air, belanja ke pasar untuk bahan kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan menyiapkan dan menyajikan makanan dan memasak dalam kasus ini tidak ditemukan adanya laki-laki yang terlibat, seperti yang ditemukan oleh Pujiwati (1987) dan Mies Grijns (1987). Dengan demikian,

pekerjaan rumah tangga tetap merupakan dunia perempuan. Seperti halnya rumah tangga yang menjadi kasus dalam penelitian ini, karena alasan ekonomi memanfaatkan sektor informal sebagai tempat mencari nafkah, dimana sesuai dengan latar belakang mereka, misalnya pendidikan dan keterampilan relatif rendah, disamping itu bekerja di sektor informal memungkinkan untuk tetap melakukan pekerjaan rumah tangga, karena pekerjaan ini dilakukan di sekitar tempat tinggal dan jam kerja tidak teratur. Pada dasarnya ada dua macam sistim kerja perempuan yang terlibat dalam pekerjaan nafkah di sektor informal, yaitu : a) pekerjaan rumah tangga dikerjakan "berbarengan", b) pekerjaan rumah tangga dikerjakan terlebih dahulu, kemudian bekerja nafkah. Dalam hal yang kedua ini termasuk memeneg atau mengatur anggota rumah tangga lainnya.

Secara keseluruhan ada kecenderungan pada seluruh informan perempuan yang berperan ganda di sektor informal mendorong adanya pembagian tugas/pekerjaan dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga, namun pembagian tugas/ pekerjaan itu masih terkadang (meskipun tidak selalu) dianggap beban oleh perempuan sehingga menyebabkan mereka menggunakan beberapa cara untuk menyiasatinya. Meskipun tugas pekerjaan dianggap melelahkan namun mampu memberikan kepuasan tersendiri bagi perempuan.

Simpulan yang dapat ditarik bahwa pada seluruh kasus perempuan yang berperan ganda pada sektor informal cenderung memiliki kemampuan mengelola pembagian kerja dalam kehidupan keluarganya. Dari seluruh jenis pekerjaan rumah tangga yang harus dikerjakan, mereka tidak merasa mengalami kesulitan karena beban pekerjaan teratasi dengan kehadiran peralatan tekonologi rumah tangga sebagai kemajuan ilmu pengetahuan, demikian pula suami maupun anak sangat mendukung sehingga tidak menjadi halangan bagi perempuan dalam menjalankan peran gandanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian sehubungan dengan pembagian tugas/pekerjaan antara lain Mano dan Ilyas (2009) menemukan keterlibatan perempuan dalam upaya mencari nafkah menyebabkan suami sudah mulai terlibat dalam beberapa kegiatan dalam rumah tangga. Penelitian lainnya yang menunjukkan pembagian aktivitas yang ketat antara laki-laki dan

perempuan, antara suami dan isteri namun memperlihatkan keteraturan dan saling mengisi satu sama lain, dimana perempuan/isteri beraktivitas utama mengerjakan pekerjaan di dalam rumah tangga dan pekerjaan yang berkisar di sekitar rumah sedangkan laki-laki/suami beraktivitas utama di luar rumah, mencari nafkah bagi keluarga dan rumah tangga, kondisi ini banyak di temukan pada rumah tangga di daerah pertanian (Iriany, I. Sartika, 2009).

Apabila secara ideal-teoritis dikenal adanya pemilahan peran antara laki-laki dan perempuan, antara suami dan isteri di mana perempuan/isteri harus tinggal di dalam lingkungan rumah tangga, sedangkan laki-laki/suami bekerja di luar kegiatan rumah tangga, mencari nafkah, hal ini merupakan suatu kesesuaian, meniadakan terjadinya persaingan demikian pandangan Parsons (Budiman, 1985). Pengaturan seperti di atas ini melahirkan ketenangan dan keharmonisan dalam keluarga yang pada akhirnya juga membuat masyarakat menjadi tenang dan harmonis (Muthali'in, 2001).

## B. Alokasi Waktu pada Kegiatan Publik (Bekerja di Sektor Informal)

Dalam kondisi ekonomi yang serba sulit ini, banyak wanita harus berperan dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Salah satu alternatifnya adalah dengan terlibat ke dalam pasar kerja, dan bekerja di sektor informal adalah salah satu pilihannya. Melihat adanya kesempatan yang dipaparkan di atas banyak dari para wanita mengatasi kesulitan ekonomi mereka dan berusaha memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga dengan berdagang atau berusaha di sektor informal baik sebagai pengusaha maupun sebagai pekerja. Makin maraknya usaha di sektor informal yang berkembang di Kabupaten Pangkep pada umumnya dan Kecamatan Mandalle pada khususnya, memperlihatkan begitu besarnya peranan sektor informal ini dalam mempertahankan maupun meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Resiko bagi seorang yang bekerja termasuk perempuan adalah timbulnya kelelahan dan keletihan namun hal itu bukan menjadi halangan bagi informan, karena dari ungkapan mereka terucap kata "puas". Mereka mengakui bahwa berbagai kegiatan, tugas dan pekerjaan yang dilakukan sepanjang hari dari pagi

hingga sore dan malam hari seringkali mereka merasa capek dan lelah namun hal ini tidak menjadi halangan karena diakui pula memberikan kepuasan tersendiri karena mereka menganggap pekerjaan mencari nafkah dapat meringankan beban ekonomi rumahtangganya. Besarnya alokasi waktu perempuan yang berperan ganda di sektor informal dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Alokasi Waktu dan Kegiatan Responden pada Pekerjaan di Sektor Informal (Kegiatan Publik).

| No | Alokasi Waktu (jam) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 5 - 9 | 28 | 56 |
| 2. | 10 - 14 | 11 | 22 |
| 3. | 15 - 17 | 11 | 22 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Jam kerja Minimum : 5 jam/hari<br>Jam kerja Maksimum : 17 jam/hari<br>Jam kerja rata-rata : 10,94 jam/hari | | | |

Sumber: Analisis data primer (Ida Rosada; Nurliani, 2016).

Berdasarkan Tabel 3 di atas, memperlihatkan bahwa distribusi responden pada pekerjaan di sektor publik (pekerjaan mencari nafkah) terbanyak berada pada alokasi waktu antara 5 – 9 jam/hari dan yang terkecil adalah pada alokasi waktu antara 10 – 14 jam dan 15 – 17 jam/hari.

Jika ditinjau dari aktivitas perempuan pada kegiatan rumah tangga (aktivitas domestik) memperlihatkan bahwa perempuan juga mengalokasikan waktunya yang besar pada kegiatan rumah tangga meskipun memiliki aktivitas di wilayah publik. Kenyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Tjokrowinoto (2006) yang menemukan bahwa perempuan memberikan 60 % dari jam kerjanya.

Pemanfaatan waktu tersebut digunakan untuk mencari nafkah bagi keluarganya dan sekaligus meringankan beban ekonomi keluarga, meringankan beban suami serta senantiasa ditujukan untuk prioritas kepentingan keluarga sebagaimana terungkap dari hasil wawancara dan dialog mendalam yang umumnya menyatakan bahwa mereka melakukan aktivitas dan pekerjaan dari

awal pagi hingga larut malam demi untuk meringankan beban suami dan memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga.

Pekerjaan di sektor informal yang dilakukan oleh responden perempuan adalah meliputi berbagai usaha/jasa antara lain : 1) mengupas mente; 2) mengolah rumput laut menjadi keripik rumput laut; 3) membuat abon ikan; 4) membuat nugget ikan; 5) membuat dan menjual "dange"; Distribusi responden berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan di sektor informal dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Jenis Pekerjaan dan Jumlah Responden yang Melakukan Berbagai Usaha pada Sektor Informal.

| No | Jenis Pekerjaan | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Mengupas kulit mente | 21 | 42 |
| 2. | Membuat kripik rumput laut | 4 | 8 |
| 3. | Membuat abon ikan | 5 | 10 |
| 4. | Membuat nugget ikan | 3 | 6 |
| 5. | Membuat dan menjual "dange" | 17 | 34 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Sumber: Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan, dari berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan pada sektor informal adalah pada jenis pekerjan mengupas biji mente, membuat dan menjual "dange" dan membuat abon dan Nuget ikan serta membuat keripik rumput laut.

Berangkat dari hal tersebut, hasil penelitian menemukan adanya perubahan struktur fungsional dalam keluarga perempuan pekerja informal dalam pembagian waktu dan kegiatan. Sebelum perempuan melakukan peran gandanya, mereka lebih banyak mencurahkan waktu dan kegiatan terfokus hanya pada pekerjaan/aktivitas dalam rumah tangga (aktivitas domestik) dan kegiatan sosial. Namun setelah perempuan melakukan peran ganda pada usaha di sektor informal maka pembagian waktu dan aktivitas terpola pada tiga aktivitas yaitu pekerjaan rumah tangga (aktivitas domestik), pekerjaan mencari nafkah di sektor informal

(aktivitas publik) dan kegiatan sosial. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan yang melakukan peran ganda mengalokasikan waktunya pada tiga kegiatan yang membutuhkan pengelolaan waktu yang terpola secara teratur berdasarkan kemampuan mengatur dan menggunakan seefektif mungkin.

Dari kasus ini memperlihatkan pula bahwa perempuan (isteri) dengan peran gandanya tetap dapat mengatur waktunya. Bagi ibu rumah tangga yang anggota rumah tangga lainnya (anak) belum dapat diharapkan untuk membantu dalam pekerjaan, maka perempuan/ibu rumah tangga menggunakan waktunya melalui pengaturan-pengaturan, apakah kedua pekerjaan tersebut dikerjakan berbarengan ataukah terpisah. Bagi perempuan/responden yang mempunyai anak/anggota rumah tangga yang dapat mengerjakan pekerjaan rumah tangga, maka perempuan lebih banyak mencurahkan waktunya untuk pekerjaan nafkah. Hal ini menunjukkan adanya pembagian kerja diantara anggota rumah tangga.

# BAB 4

# PERUBAHAN STRUKTUR FUNGSIONAL KELUARGA

Salah satu aspek penting dari perspektif struktural – fungsionalisme dalam kehidupan keluarga adalah bahwa setiap keluarga yang sehat terdapat pembagian peran atau fungsi yang jelas, dan fungsi tersebut terpolakan dalam struktur hirarkis yang harmonis, dan komitmen terhadap terselenggaranya peran atau fungsi itu. Peran adalah sejumlah kegiatan yang diharapkan bisa dilakukan oleh setiap anggota keluarga sebagai sub sistem keluarga dengan baik untuk mencapai tujuan sistem. Struktur fungsional berpegang bahwa sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya untuk berfungsi secara efektif.

Struktur sosial dalam kehidupan keluarga terdiri atas perempuan dan laki-laki yang merupakan sepasang suami isteri membentuk kehidupan rumah tangga kemudian meningkat statusnya sebagai sebuah keluarga setelah hadirnya satu atau lebih anak sebagai anggota keluarga.

Persoalan semakin menarik dicermati ketika perempuan juga bekerja di luar rumahtangga sebagai pekerja di sektor informal dan memiliki tugas dan tanggung jawab baik sebagai isteri maupun sebagai ibu rumah tangga, dan mengharuskan perempuan berperan ganda yang pada gilirannya berimplikasi terhadap perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga sebagai objek kajian penelitian ini.

Dualisme tugas dan tanggung jawab tersebut secara spesifik menarik dikaji karena berimplikasi terhadap adanya perubahan terhadap pola interaksi, peran dalam pengambilan/pengelolaan keputusan serta pengelolaan pendapatan bagi pemenuhan kebutuhan keluarga.

## Pola Interaksi

### Interaksi Internal

Manusia adalah makhluk sosial, yang memiliki ketergantungan hubungan satu sama lain yang dilakukan/diwujudkan dalam pola kebiasaan interaksi sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sehari-hari. Interaksi terjadi bilamana

ada dua pihak atau lebih melibatkan diri (berpartisipasi) untuk berkomunikasi langsung atau tidak langsung. Interaksi yang dilakukan juga tidak terlepas dari adanya tujuan-tujuan yang hendak dicapai dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta bentuk pendekatan yang digunakan.

Interaksi dalam keluarga dapat menimbulkan terjadinya hubungan sosial antara lain hubungan terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, antara suami dan isteri secara timbal balik yang sesuai dengan hak dan kewajiban dari masing-masing individu. Secara umum menurut Pujiwati Sajogyo (1987) mengatakan bahwa, perubahan sosial dalam hubungan interaksi antara orang, organisasi atau komunitas, merupakan unsur dasar dari suatu interaksi sosial. Memiliki pusat kajian, memiliki pembatas, mempunyai proses, dinamis dan memiliki tujuan dan bersifat terbuka. Interaksi sosial setelah menjadi bagian dari sistem sosial dan berorientasi pada lingkungan sosial, kenyataan dan praktek sosial diterima oleh individu dan memodifikasi menjadi sifat yang lebih pribadi sehingga menghasilkan moralitas. Alokasi waktu dan bentuk interaksi internal (dalam keluarga) perempuan yang berperan ganda dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5.. Alokasi Waktu Responden dalam Interaksi Internal (Interaksi di dalam Rumahtangga)

| No | Alokasi Waktu (jam) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 1 - 4 | 33 | 66 |
| 2. | 5 - 9 | 11 | 22 |
| 3. | 10 - 14 | 6 | 12 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Alokasi waktu terkecil : 1 jam/hari<br>Alokasi waktu terbesar : 14 jam/hari<br>Alokasi waktu rata-rata : 5,23 jam/hari | | | |

Sumber : Analisis data primer (Ida Rosada,; Nurliani, 2016)

Perempuan berperan ganda dituntut untuk tetap memberikan perhatian dalam melakukan hubungan komunikasi dengan suami dan anak-anak maupun dengan yang lainnya agar tidak timbul kesenjangan/ketimpangan yang bisa berakibat atau berdampak pada kekecewaan-kekecewaan, frustrasi, kurangnya

kasih sayang, kecurigaan, kerenggangan atau keretakan hubungan, kesalahpahaman atau yang lainnya.

Adapun bentuk interaksi internal responden perempuan pekerja informal dalam keluarga setiap hari berupa interaksi dengan suami, anak dan anggota rumahtangga yang lain, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6 . Jumlah Responden dan Bentuk Interaksi Internal Bersama Suami

| No | Bentuk Interaksi | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Melayani kebutuhan suami | 50 | 100 |
| 2. | Mengatur kebutuhan suami | 50 | 100 |
| 3. | Mengatur keuangan | 46 | 92 |
| 4. | Mengatur menu makanan | 42 | 84 |
| 5. | Mengatur kebutuhan RT | 34 | 68 |

Sumber: Analisis data primer (Ida Rosada,; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data terlihat interaksi perempuan terhadap suami lebih dominan pada kegiatan melayani kebutuhan dan mengatur kebutuhan suami, seperti menyiapkan makanan, menyiapkan kebutuhan suami yang berkaitan dengan pekerjaan suami (misalnya suami bekerja sebagai petani maka isteri menyiapkan makanan untuk bekal suami ke sawah).

Tabel 7. Jumlah Responden dan Bentuk Interaksi Internal Bersama Anak,

| No | Bentuk Interaksi | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Melayani kebutuhan anak | 42 | 84 |
| 2. | Menemani belajar | 42 | 84 |
| 3. | Mendengar keluhan anak | 42 | 84 |

Sumber : Analiis data primer (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Beban dan tanggung jawab sebagai isteri tetap berjalan sebagaimana tuntutan budaya dan tugas secara kodrati bahwa perempuan selaku isteri dan ibu rumahtangga mengemban tanggung jawab pelayanan kepada suami sebagai kepala rumahtangga. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjokrowinoto (2006) bahwa

sekalipun isteri memiliki pekerjaan di luar rumahtangga namun interaksi dalam keluarga tetap terjalin karena perempuan memahami posisi dan kedudukannya dalam keluarga.

Perempuan yang berperan ganda tetap melakukan kewajiban sebagai ibu bagi anak-anaknya dengan selalu menyediakan waktu dan kesempatan untuk berinteraksi dengan mereka dalam hal ini berupa melayani kebutuhan anak, menemani belajar dan mendengar keluhan anak. Bagi responden yang memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah menemani anak belajar menjadi sebuah tugas yang tidak kalah pentingnya karena mereka tidak ingin anak-anak mereka menjadi malas dan bodoh. Bagi responden perempuan yang memiliki tingkat pendidikan SMA terlihat memiliki kemampuan membimbing anak-anak mereka dalam belajar lebih baik dibanding responden perempuan yang hanya memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP. Dari pengakuan informan tergambarkan bahwa :

> "Saya agak kesulitan untuk membimbing anak belajar karena pelajaran sekarang berbeda dengan pelajaran kami dahulu pada waktu masih sekolah. Anak-anak kalau tidak diingatkan untuk belajar mereka malas karena mereka lebih suka bermain (*makuttui narekko disuroi magguru*), (Wawancara dengan ibu HS, RSM dan HR. wawancara hari kamis, tanggal 16 April 2016 pukul 14 siang ).

Tabel 8. Jumlah Responden dan Bentuk Interaksi Internal terhadap Anggota Rumahtangga yang Lain.

| No | Bentuk Interaksi | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Mengatur bersama kebutuhan rumahtangga | 2 | 4 |
| 2. | Bermain bersama cucu | 5 | 10 |

Sumber: Analisis data primer (Ida Rosada,; Nurliani, 2016 )

Selain interaksi dengan suami dan anak responden perempuan juga melakukan interaksi internal dengan anggota rumah tangga yang lain. Bentuk interaksi yang dilakukan yaitu mengatur bersama kebutuhan rumah tangga dan bermain bersama cucu.

Perempuan berperan ganda dituntut untuk tetap memberikan perhatian dalam melakukan hubungan komunikasi dengan suami dan anak-anak maupun

dengan yang lainnya agar tidak timbul kesenjangan/ketimpangan yang bisa berakibat atau berdampak pada kekecewaan-kekecewaan, frustrasi, kurangnya kasih sayang, kecurigaan, kerenggangan atau keretakan hubungan, kesalahpahaman atau yang lainnya.

Kesibukan semua unsur-unsur dalam keluarga menjalankan aktivitasnya masing-masing, tidak semestinya menghalangi mereka membangun hubungan komunikasi sesering mungkin secara demokratis, terbuka dan penuh keakraban. Isu yang berkembang bahwa tidak sedikit masalah keretakan hubungan dalam rumah tangga dan keluarga, disharmonisasi, anak dan suami menjadi broken home, perselisihan atau pertengkaran, konflik dan perceraian antara suami dan isteri disebabkan oleh faktor kesenjangan hubungan komunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari informan/responden sbb:

> Saya dan suami sangat sayang pada anak-anak dan tidak ada yang dibeda-bedakan. Semua pekerjaan dan pelayanan kepada anak dan suami saya lakukan karena saya sayang pada mereka, dan saya merasa bahwa itulah kewajiban yang utama dari seorang ibu. (wawancara dengan ibu RMN pada hari Rabu, tanggal 18 maret 2016, pukul 11.00 Wita )

> AM … menyatakan jika dia dan suami sangat sayang pada anak-anak dan tidak ada yang dibeda-bedakan satu dengan yang lainnya. Semua pekerjaan dan pelayanan kepada suami dan anak-anak dilakukannya sendiri, karena dia sayang pada mereka dan tidak pernah lupa untuk selalu menasehati anak-anak, memberikan perhatian contoh tauladan dan sikap-sikap yang positif, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, membantu jika diperlukan serta mendengarkan keluhan-keluhannya.(wawancara hari: Kamis, tgl 19 Maret 2016, pukul 10.00 wita)

Kecenderungan fungsional yang timbul dari perubahan struktur pola interaksi tersebut antara lain : 1) Perhatian dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga tetap terjalin 2) Tercipta pembagian peran antara isteri dan suami dalam memberi perhatian dan kasih sayang satu sama lain dan anggota keluarganya. 3) Hubungan komunikasi antara isteri, suami dan anak tetap lancar, terbuka dan tidak ada yang merasa diabaikan atau disepelekan , 4) Hubungan anggota keluarga tetap rukun, damai, tentram, aman dan nyaman tanpa ada kekhawatiran akan terjadi perpecahan atau keretakan hubungan, 5) Di antara isteri dan suami tetap tercipta saling pengertian dan memahami, keterbukaan berkomunikasi, toleransi,

tenggang rasa, saling membantu, kerjasama yang baik, saling memberikan masukan/saran sehingga meminimalisir terjadinya potensi konflik dan/atau sebaliknya merekatkan tali persatuan, kerukunan, kedamaian, ketentraman dan keharmonisan, 6 ) Baik isteri maupun suami semakin menjadi arif dan bijak dalam menyikapi permasalahan rumah tangga dan keluarganya sehingga rumah tangga/keluarga menjadi stabil, harmonis dan keutuhan terpelihara, 7) Anak-anak atau anggota keluarga selalu memiliki tempat mengadukan permasalahan dan mencurahkan isi hati sehingga hubungan anak dengan orang tua semakin dekat/akrab, 8) Antara isteri, suami dan anak saling percaya dalam mengambil keputusan dan memberikan kestabilan pada kehidupan keluarga.

**Interaksi Eksternal**

Selain interaksi internal dalam keluarga perempuan yang berperan ganda juga dituntut untuk melakukan interaksi eksternal (interaksi responden bersama keluarga) pada kegiatan di luar rumah maupun interaksi dengan orang tua mereka yang tidak tinggal bersama dengan responden, berkunjung ke kerabat, teman dan tetangga. Umumnya responden melakukan interaksi diluar rumah untuk memenuhi undangan, silaturrahmi, arisan, menjenguk orang tua (ibu dan ayah) atau sekedar berbagi cerita dengan tetangga atau teman. Alokasi waktu responden dalam melakukan interaksi eskternal dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Alokasi Waktu Responden dalam Interaksi Eksternal (Interaksi Bersama Keluarga di luar Rumah)

| No | Alokasi Waktu (jam) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 1 - 5 | 22 | 44 |
| 2. | 6 - 10 | 24 | 48 |
| 3. | > 10 | 4 | 8 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Alokasi waktu terkecil : 1 jam/hari<br>Alokasi waktu terbesar : 13 jam/hari<br>Alokasi waktu rata-rata : 6,32 jam/hari | | | |

Sumber: Analisis data primer (Ida Rosada,; Nurliani, 2016 )

Berdasarkan data pada tabel 9, memperlihatkan bahwa alokasi waktu responden dalam interaksi eksternal (interaksi bersama keluarga di luar rumah) terbanyak pada alokasi waktu antara 6-10 jam/hari dan yang paling sedikit adalah interaksi lebih dari 10 jam/hari. Adapun bentuk interaksi eksternal bersama keluarga di luar rumah yang dilakukan oleh responden perempuan yang berperan ganda dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Bentuk Interaksi Eksternal Bersama Suami pada Kegiatan di Luar Rumah.

| No | Bentuk Interaksi | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Bersama suami ke pasar | 34 | 68 |
| 2. | Bersama suami mengunjungi keluarga | 41 | 82 |
| 3. | Menghadiri keg.sos, pesta dan acara keagamaan | 37 | 74 |

Sumber : Analisis data Primer (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada tabel 10 di atas tergambarkan bentuk interaksi eksternal responden perempuan yang berperan ganda pada kegiatan di luar rumah seperti pada kegiatan bersama suami ke pasar, kegiatan bersama suami mengunjungi keluarga sebanyak dan pada kegiatan menghadiri kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal, lingkungan keluarga, menghadiri pesta/undangan dan acara keagamaan.

Selain interaksi eksternal bersama suami, responden perempuan yang berperan ganda juga melakukan interaksi eksternal bersama anak di luar rumah, yang dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Bentuk Interaksi Eksternal Bersama Anak pada Kegiatan di Luar Rumah,

| No | Bentuk Interaksi | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Mengantar anak ke Sekolah | 22 | 44 |
| 2. | Bersama anak mengunjungi keluarga | 42 | 84 |
| 3. | Bersama anak menghadiri kegiatan sosial | 11 | 22 |

Berdasarkan data pada tabel 11, tergambar bentuk interaksi eksternal responden perempuan yang berperan ganda bersama anak pada aktivitas di luar rumah dalam bentuk mengantarkan anak mereka ke sekolah, bersama anak mengunjungi keluarga dan bersama anak menghadiri kegiatan sosial Selain interaksi bersama suami dan anak responden perempuan yang berperan ganda juga melakukan interaksi eksternal di luar rumah bersama dengan anggota keluarga yang lain (adik, keponakan atau kerabat yang ikut tinggal bersama responden). Adapun bentuk interaksinya dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Bentuk Interaksi Eksternal Bersama Anggota Keluarga Lain pada Kegiatan di Luar Rumah

| No | Bentuk Interaksi | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Bersama ke pasar | 22 | 44 |
| 2. | Bersama mengunjungi keluarga | 42 | 84 |

Sumber: Analisis data primer (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada tabel 12 memperlihatkan, bahwa responden perempuan yang berperan ganda selain berinteraksi eksternal bersama suami dan anak-anak di luar rumah juga tetap melakukan interaksi eksternal bersama anggota keluarga yang lain dalam bentuk kegiatan seperti bersama-sama ke pasar membeli kebutuhan keluarga atau bersama mengunjungi keluarga. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang berperan ganda tetap dapat memelihara interaksi internal terhadap anggota keluarga (terhadap suami, anak dan anggota rumah tangga lain) maupun interkasi eksternal bersama suami, anak dan anggota rumahtangga yang lain di luar rumah, serta interaksi eksternal terhadap keluarga, teman, kerabat maupun tetangga di sela sela mereka melakukan aktivitas rumahtangga dan pekerjaan di sektor informal.

Komunikasi dalam interaksi keluarga sering terjadi komunikasi antar pribadi yang dilakukan dengan spontan antar anggota keluarga, tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi dalam interaksi keluarga dapat terjadi secara kebetulan diantara anggota keluarga. Komunikasi antar pribadi dalam kehidupan keluarga merupakan proses pengiriman dan penerimaan

pesan di antara anggota keluarga dengan berbagai efek dan umpan balik. Dalam kehidupan sehari-hari ada berbagai saluran yang dapat dipergunakan untuk berkomunikasi. Seseorang menggunakan saluran tertentu. Kadang-kadang saluran ini dikembangkan sebagai hal yang menetap dan berakar bersama perkembangan pribadinya (Latief, Ali, 2010).

Adapun alokasi waktu responden perempuan dalam interaksi eksternal di luar rumah (berkunjung ke orang tua, kerabat dekat, teman dan tetangga) dapat dilihat pada tabel 13

Tabel 13. Alokasi Waktu dalam Interaksi Eksternal di Luar Rumah (Berkunjung ke Orang Tua, Kerabat Dekat, Teman dan Tetangga).

| No | Alokasi Waktu (jam) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | < 1 | 3 | 6 |
| 2. | 1 - 5 | 35 | 70 |
| 3. | 6 - 10 | 11 | 22 |
| 4. | > 10 | 2 | 4 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Alokasi waktu terkecil : 0,42 jam/hari (25 menit)<br>Alokasi waktu terbesar : 24 jam/hari<br>Alokasi waktu rata-rata : 4,19 jam/hari | | | |

Sumber: Analisis data primer (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada tabel 13, di atas nampak bahwa alokasi waktu responden dalam interaksi eksternal di luar rumah (berkunjung ke orang tua, kerabat dekat, teman dan tetangga) yang terbanyak adalah pada alokasi waktu antara 1 – 5 jam/hari dan yang paling sedikit adalah alokasi waktu lbh besar dari 10 jam alokasi waktu rata-rata adalah 4,19 jam/hari. Interaksi ini tidak selamanya dilakukan oleh responden setiap hari, jadi sifatnya temporer. Meskipun responden melakukan aktivitas di sektor informal mencari nafkah tapi masih menyempatkan diri untuk melakukan interaksi eksternal berkunjung ke orang tua terutama bagi responden yang tidak tinggal serumah dengan kedua orang tuanya, melakukan silahturahmi dengan kerabat/keluarga, teman dan tetangga.

Perubahan sturuktur fungsional dalam pola interaksi pada seluruh informan perempuan yang bekerja di sektor informal tercermin dari perubahan bentuk interaksi yang terjadi diantara anggota keluarga (suami, anak-anak, dan anggota keluarga lain), kerabat, tetangga dan berlangsung secara tatap muka ataupun menggunakan media komunikasi yang ada serta frekuensi interaksi (sering atau terbatas) di dalam melakukan interaksi.

Pesatnya kemajuan teknologi di bidang telekomunikasi dewasa ini terutama telepon selular menyebabkan halangan-halangan komunikasi sudah dapat diatasi, yang mana juga berarti perempuan berperan ganda dimanapun dia berada dan kapanpun ingin melakukan komunikasi dengan suami dan anak-anak atau yang lainnya sudah tidak sulit lagi melakukannya.

.

# BAB 5

# POLA PENGELOLAAN KEPUTUSAN RUMAHTANGGA

## Bentuk Pengambilan Keputusan Rumahtangga

Untuk kelangsungan keluarga sebagai grup, diperlukan pula keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab dari para pelakunya. Levy (1971) membedakan dua pola alokasi kekuasaan dan kewibawaan, yaitu ada yang atas dasar kesamaan dan timbal balik serta ada yang menurut hirarki (si pemegang kekuasaan bertanggung jawab kepada pihak yang lebih atas dan bukan secara langsung kepada yang dipimpinnya).

Menurut Blood dan Wolf (dalam Pujiwati, 1987), untuk mengetahui status serta peranan perempuan yang berbeda-beda di dalam maupun di luar rumah tangga, perlu mengetahui distribusi kekuasaan karena merupakan hal yang paling mendasar dalam struktur keluarga.

Kekuasaan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang lain yang bisa tersebar dengan sama nilainya (equal) dan tidak sama nilainya (unequal). Berdasarkan pemikiran tersebut, Pujiwati (1987) menggambarkan lima tipe pengambilan keputusan, yaitu :

1. Pengambilan keputusan dibuat oleh isteri sendiri
2. Dibuat bersama, tetapi isteri lebih berpengaruh atau dominan
3. Pengambilan keputusan bersama dan setara
4. Dibuat bersama, tetapi suami lebih berpengaruh atau dominan
5. Pengambilan keputusan dibuat oleh suami sendiri.

Dalam kasus penelitian ini, pengambilan keputusan suami dan isteri mengacu kepada pemikiran Pujiwati (1987) seperti tersebut di atas. Pengambilan keputusan dalam rumah tangga kasus perempuan yang bekerja di sektor informal meliputi 7 (tujuh) bidang utama, yaitu: A) Mengatur urusan dapur, B) Pengelolaan keuangan keluarga, C) Mengatur berbagai kebutuhan, D) Mengatur waktu dan kegiatan di luar rumah, E) Mencari nafkah, F) Mengatur pola interaksi dan G) Mengatur pendidikan anak. Sehubungan dengan hal tersebut, temuan penelitian

ini dalam hal pembagian peran dalam pengambilan keputusan pada kasus perempuan disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Alokasi Pengambilan/Pengelolaan Keputusan dalam Keluarga.

| Bidang | Bentuk Kegiatan | Pola Pengelolaan/Pengambilan Keputusan | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 1 | % | 2 | % | 3 | % | 4 | % | 5 | % |
| A | Pengaturan dapur dan pemilihan menu konsumsi | 50 | 100 | - | - | - | - | - | - | - | - |
| B | Pengelolaan Keuangan RT | 45 | 90 | 1 | 2 | 3 | 6 | - | - | 1 | 2 |
| C | Mengatur berbagai kebutuhan RT | 40 | 80 | 3 | 6 | 7 | 14 | - | - | - | - |
| D | Mengatur waktu dan kegiatan di luar rumah | 16 | 32 | 4 | 8 | 23 | 46 | 2 | 4 | 5 | 10 |
| E | Mencari nafkah/bekerja | 8 | 16 | 1 | 2 | 17 | 34 | 21 | 42 | 3 | 6 |
| F | Mengatur pola interaksi | 9 | 18 | 10 | 20 | 29 | 58 | 2 | 4 | - | - |
| G | Mengatur pendidikan anak | 15 | 30 | 10 | 20 | 21 | 42 | 3 | 6 | 1 | 2 |

Sumber: Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Keterangan :

1. Pengambilan keputusan dibuat oleh isteri sendiri
1. Dibuat bersama, tetapi isteri lebih berpengaruh atau dominan
2. Pengambilan keputusan bersama dan setara
3. Dibuat bersama, tetapi suami lebih berpengaruh atau dominan
4. Pengambilan keputusan dibuat oleh suami sendiri

Dalam berbagai keputusan yang harus ada diantara suami dan istri, pola pengelolaan keputusan yang dilakukan oleh isteri sendiri adalah pada kegiatan pengaturan dapur dan pemilihan menu konsumsi (bidang A), pengelolaan keuangan rumah tangga dan mengatur berbagai kebutuhan rumahtangga. Pola pengelolaan keputusan bersama tapi isteri lebih dominan terbanyak pada kegiatan mengatur pola interaksi dan mengatur pendidikan anak masing-masing dari total

responden. Pola pengelolaan keputusan yang setara antara suami dan isteri terbanyak pada kegiatan mengatur waktu/kegiatan di luar rumah dan mengatur pola interaksi. Pola pengelolaan keputusan bersama tapi suami lebih dominan terbanyak pada kegiatan mencari nafkah/bekerja dan pola pengelolaan keputusan yang diambil oleh suami sendiri adalah pada (bidang D) yaitu mengatur waktu dan kegiatan di luar rumah.

Keseimbangan pembagian peran pengambilan keputusan antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga terutama terjadi pada hal-hal tertentu seperti pilihan-pilihan bagi anak dan pendidikannya. Untuk kegiatan mengatur waktu dan aktivitas di luar rumah tangga, kegiatan mencari nafkah dan mengatur pola interaksi dan mengatur pendidikan anak keputusan yang diambil adalah keputusan bersama antara suami dan isteri.

Secara keseluruhan responden perempuan mendorong adanya pembagian peran pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga. Peran perempuan dalam pengambilan keputusan diaktualisasikan dengan beragam cara yang dipengaruhi oleh kemampuan sikap mental dan pengalaman, dukungan suami dan anak-anak, lingkungan rumah tangga/keluarga dan pekerjaan.

Perubahan fungsional secara nyata yang timbul dari pembagian peran dalam pengambilan keputusan tercermin dari perubahan yang dirasakan oleh perempuan sebelum mereka melakukan peran ganda, perempuan kasus cenderung bersikap pasif dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga dan keluarga, setelah mereka melakukan pekerjaan di sektor informal maka mereka dapat mengambil keputusan secara aktif bahkan lebih dominan dalam menentukan berbagai kebutuhan dalam rumah tangga dan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat (Pujiwati, 1987; Stoler, 1997; dan Rogers, 1978), terdapat hubungan langsung dan sederhana diantara keterlibatan perempuan pada kegiatan di luar rumah tangga atau masyarakat luas dengan otonomi atau kekuasaan formal maupun informal di dalam maupun di luar rumah tangganya. Bukti-bukti memperlihatkan bahwa jika isteri bekerja ia memperoleh lebih banyak kekuasaan dalam bidang ekonomi. Hal ini terjadi pada keluarga dengan strata sosial ekonomi

yang rendah. Stoller dalam Saptari dan Holzner (1997) juga menyatakan bahwa, jika isteri bekerja ia akan lebih dominan dalam pengambilan keputusan

Perubahan fungsional dalam pengambilan keputusan tersebut antara lain berupa :

1) Tercipta pembagian peran antara isteri dan suami;
2) Baik isteri maupun suami semakin arif dan bijak dalam menyikapi setiap permasalahan rumah tangga karena didasari oleh nilai *Sipakaraja* (saling menghargai dan menghormati) sehingga rumah tangga dan keluarga menjadi stabil, harmonis dan keutuhan terpelihara;
3) Anak-anak atau anggota keluarga menerima pembelajaran yang baik dari kedua orang tuanya karena selalu memperlihatkan contoh tauladan yang baik dalam membicarakan setiap permasalahan dan memecahkannya bersama.
4) Hubungan anggota keluarga menjadi rukun dan harmonis tanpa ada kekhawatiran akan terjadi perpecahan atau keretakan hubungan;
5) Meningkatnya status dan peran perempuan dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga;
6) Dukungan dan kepercayaan suami terhadap isteri dalam mengambil keputusan memberikan kestabilan pada kehidupan keluarga.

**Pola Pengelolaan Keuangan**

Stabilitas ekonomi keluarga sangat ditentukan oleh kemampuan keluarga melakukan pengelolaan sumber-sumber pendapatan dan keuangan keluarganya. Dalam konteks budaya (khususnya budaya Bugis Makassar), *Makkunrai* (perempuan) menjadi leader terdepan yang mengemban amanah dan dipercaya untuk mengelolah sumber-sumber pendapatan dan keuangan keluarganya. Hal ini tergambar dari hasil dialog mendalam dengan salah seorang informan utama dan suaminya, seperti berikut ini

> Penuturan KRT, bahwa dia berusaha mengelola keuangan keluarganya yang terbatas dengan sebaik-baiknya dan berusaha berhemat. Dia membatasi diri untuk tidak membeli sesuatu yang tidak penting ataupun berfoya-foya. KRT lebih memilih untuk menyisihkan atau menyimpan dalam bentuk tabungan atau perhiasan emas (wawancara tanggal 12 Mei 2016, pukul 10.30 Wita)

Hal ini sejalan dengan pernyataan suami KRT , yaitu MKR yang diungkapkan pada saat dialog mendalam pada tanggal 12 Mei 2016, pukul 11.30 Wita) sebagai berikut:

> Saya percaya kepada isteri bahwa dia mampu mengelola penghasilan yang saya serahkan dengan sebaik-baiknya. Istri saya cukup pintar mengelola keuangan keluarga kami, dengan menyisihkan sebagian pendapatan saya dan pendapatannya dari hasil membuat dan menjual abon ikan, dengan cara menabung atau menyimpannya.

Tabel 15. Distribusi Tingkat Pendapatan Perempuan.

| No | Pendapatan/bln (Rp) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 250.000 – 800.000 | 37 | 74 |
| 2. | 801.000 – 1.351.000 | 5 | 10 |
| 3. | 1.352.000 – 1.902.000 | 2 | 10 |
| 4 | 1.903.000 – 2.453.000 | 3 | 6 |
| 5 | 2.454.000 – 3.000.000 | 3 | 6 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Pendapatan Minimum : Rp 250.000/bln<br>Pendapatan Maksimum : Rp 3.000.000/bln<br>Pendapatan rata-rata : Rp 890.500/bln | | | |

Sumber : Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Pendapatan perempuan lebih dominan berada pada interval pendapatan antara Rp 250.000 – Rp 800.000. Selain pendapatan perempuan, rumahtangga kasus juga memperoleh pendapatan yang berasal dari suami. Sumber pendapatan suami berasal dari berbagai jenis pekerjaan antara lain menjadi sopir angkutan umum, buruh bangunan, petambak, staf administrasi desa, dan berdagang barang campuran.

Tabel 16. Distribusi Tingkat Pendapatan Suami

| No | Pendapatan/bln (Rp) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 500.000 – 1000.000 | 7 | 14 |
| 2. | 1.001.000 – 1.501.000 | 14 | 28 |
| 3. | 1.502.000 – 2.002.000 | 17 | 34 |
| 4 | 2.003.000 – 2.503.000 | 10 | 20 |
| 5 | 2.504.000 – 3.000.000 | 2 | 4 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Pendapatan Minimum : Rp 500.000/bln<br>Pendapatan Maksimum : Rp 3.000.000/bln<br>Pendapatan rata-rata : Rp 1.722.700/bln | | | |

Sumber : Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Selain pendapatan dari responden sendiri, pendapatan rumahtangga juga berasal dari pendapatan suami, anak atau anggota rumahtangga lain yang bekerja. Pada kasus perempuan yang berperan ganda ini, sumber pendapatan rumahtangga hanya berasal dari perempuan sendiri yang bekerja di sektor informal, beserta suami. Dalam kasus penelitian ini tidak ada anggota rumahtangga yang lain yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga.

Tabel 20. Distribusi Responden Berdasarkan Besarnya Pendapatan Rumahtangga

| No | Pendapatan/bln (Rp) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 750.000 – 2.500.000 | 31 | 62 |
| 2. | 2.501.000 – 4.300.000 | 14 | 28 |
| 3. | 4.301.000 - 6.000.000 | 5 | 10 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Pendapatan Minimum : Rp 750.000/bln<br>Pendapatan Maksimum : Rp 6.000.000/bln<br>Pendapatan rata-rata : Rp 2.689.200/bln | | | |

Sumber : Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada Tabel 20 menunjukkan bahwa pendapatan rumahtangga responden bervariasi. Dimana pendapatan rumahtangga yang terkecil (minimum) sebesar Rp 750.000/bln dan pendapatan terbesar (maksimum) sebesar Rp 6.000.000/bln. Jumlah responden terbanyak adalah pada distribusi tingkat pendapatan rumah tangga antara Rp 750.000 – Rp 2.500.000 per bulan dan yang paling sedikit adalah tingkat pendapatan rumahtangga Rp 4.301.000 – Rp 6.000.000 per bulan. Pendapatan rumahtangga rata-rata responden perempuan yang berperan ganda adalah sebesar Rp 2.689.200/bulan.

Dalam banyak kasus di masyarakat perdesaan, selain pendapatan dari responden sendiri, pendapatan rumahtangga juga berasal dari pendapatan suami, anak atau anggota rumahtangga lain yang bekerja. Pada kasus perempuan yang berperan ganda ini sumber pendapatan rumahtangga hanya berasal dari perempuan sendiri yang bekerja di sektor informal, beserta suami. Oleh karena itu dalam kasus penelitian ini tidak ada anggota rumahtangga yang lain yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumahtangga responden.

Peran Perempuan sebagai bendahara atau pengelola keuangan keluarga dianggap penting, karena pengelolaan penghasilan keluarga yang tidak cermat dapat menyebabkan berbagai kebutuhan keluarga tidak terpenuhi, khususnya bila penghasilan relatif kecil jumlahnya bila dibandingkan dengan pengeluaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, perempuan yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, menuntut dirinya untuk melakukan serangkaian peran dalam pengelolaan sumber pendapatan dan keuangan keluarganya., seperti penuturan salah satu informan seperti berikut ini:

> Pendapatan saya dari menjual "Dange" tidaklah besar, tapi saya bersyukur karena mampu menambah pendapatan rumahtangga, membantu suami dalam mencari nafkah. Sebagian keuntungan dari hasil penjualan "Dange" saya sisihkan untuk menambah modal usaha. Saya biasanya memisahkan pendapatan yang berasal dari usaha penjualan "Dange" dengan pendapatan yang diberikan oleh suami dari hasil tambak kami. Uang yang diberikan oleh suami saya gunakan untuk belanja rutin rumahtangga, selebihnya saya tabung karena saya dan suami ingin menunaikan ibadah haji dan ingin membuat rumah permanen meskipun kecil. Saya membiasakan diri menyisihkan sebagian kecil dari pendapatan kami untuk disimpan sebagai cadangan jika sewaktu-waktu

ada kebutuhan mendesak seperti anak sakit atau kegiatan sosial dsb (wawancara dengan ibu NRS pada tanggal 17 April, 2016, pukul 14.30).

Adapun distribusi besarnya jumlah pengeluaran rumah tangga responden perempuan pekerja informal, dapat dilihat pada Tabel 21 berikut ini.

Tabel 21. Distribusi Responden Berdasarkan Besarnya Pengeluaran Rumahtangga/bulan

| No | Pengeluaran/bln (Rp) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 450.000 – 1.460.000 | 20 | 40 |
| 2. | 1.461.000 – 2.477.000 | 20 | 40 |
| 3. | 2.478.000 – 3.500.000 | 10 | 20 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Pengeluaran Maksimum : Rp 450.000/bln<br>Pengeluaran Minimum : Rp 3.500.000/bln<br>Pengeluaran rata-rata : Rp 1.715.000/bln | | | |

Sumber : Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada Tabel 21 di atas memperlihatkan bahwa besarnya pengeluaran rumah tangga responden perempuan yang berperan ganda di sektor informal memperlihatkan jumlah pengeluaran yang berbeda. Besarnya pengeluaran rumahtangga responden per bulan pada interval antara Rp 450.000/bln – Rp 1.460.000/bln, serta pengeluaran rumah tangga dengan interval anatara Rp 1.461.000 – Rp 2.477.000/bulan dan yang paling sedikit adalah pengeluaran rumahtangga antara Rp 2.478.000 – Rp 3.500.000/bulan. Besarnya pengeluaran rata-rata/bulan adalah sebesar Rp 1.715.000/bln.

Berdasarkan data pada seluruh informan perempuan menimbulkan kondisi untuk tidak lagi semata-mata bergantung pada pendapatan suami apalagi rata-rata pekerjaan suami tidak menentu, sehingga dengan melakukan peran ganda di sektor informal perempuan hadir menjadi penyumbang pendapatan dan sebagai sumber keuangan bagi keluarga, sehingga tampak dari keluarga informan perempuan ini cenderung menjadi tumpuan ekonomi keluarga/rumah tangga dengan harapan bahwa mereka melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal agar kehidupan keluarga menjadi lebih baik dan sejahtera secara ekonomi.

Tabel 22. Jenis dan Alokasi Pengeluaran Rumahtangga Responden

| No | Jenis dan Alokasi Pengeluaran | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Konsumsi | 50 | 100 |
| 2. | Pendidikan anak | 34 | 68 |
| 3. | Kesehatan | 15 | 30 |
| 4. | Transportasi | 44 | 88 |
| 5. | Kebutuhan sosial | 20 | 40 |
| 6. | Kebutuhan sandang | 37 | 74 |
| 7. | Kebutuhan papan (rumah) | 15 | 30 |
| 8. | Pembelian Perlengkapan RT | 24 | 48 |
| 9. | Tabungan | 35 | 70 |

Sumber : Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada Tabel 22 di atas memperlihatkan bahwa Keseluruhan pendapatan keluarga cenderung diatur pemanfaatannya untuk berbagai kebutuhan dengan rincian yaitu : 1) Konsumsi; 2) Pendidikan anak; 3) Kesehatan; 4) Transportasi; 5) Kebutuhan sosial; 6) Kebutuhan sandang; 7) Kebutuhan papan (rumah); 8) Pembelian Perlengkapan RT dan, 9) Tabungan.

Data pada Tabel 22 menunjukkan kecenderungan seluruh informan perempuan memiliki pola pengaturan keuangan dan pengeluaran secara ketat, mengedepankan pola kebiasaan berhemat, memiliki motivasi untuk mempunyai dana investasi bagi kebutuhan yang tidak terduga atau untuk kebutuhan masa depan pendidikan anak-anaknya, menaruh perhatian mengalokasikan sejumlah pendapatan keluarga untuk pemeliharaan dan perawatan rumah.

Sumber pendapatan keluarga terutama dari suami dan isteri disatukan/dipisahkan dan diserahkan pengelolaannya kepada isteri. Pembagian pendapatan isteri dan suami dalam kehidupan keluarga perempuan yang berperan ganda pada pekerjaan di sektor informal sudah dibagi peruntukannya dan sepenuhnya berada di tangan perempuan. Porsi pembagian pendapatan tersebut adalah: untuk pendapatan suami cenderung digunakan untuk belanja rutin, biaya sekolah anak-anak, dan biaya lain yang membutuhkan dana yang besar. Sedangkan pendapatan isteri digunakan untuk menutupi kekurangan biaya rutin rumah tangga, kebutuhan jajan anak, sebagian kecil disisihkan untuk

tabungan/kebutuhan yang tidak terduga atau untuk kebutuhan sosial dan membeli kebutuhan-kebutuhan pribadi sebagai perempuan.

Dimensi perubahan struktur fungsional dalam kehidupan keluarga inti seluruh kasus perempuan cenderung terjadi difrensiasi dalam pembagian peran antara peran domestik dengan peran publik, difrensiasi tersebut terutama ditimbulkan oleh tuntutan perempuan untuk memenuhi kebutuhannya akan aktualisasi diri, stabilitas ekonomi keluarga, dan pekerjaan.

Sejalan dengan pendapat Parson dalam Ritzer dan Goodman (2004) mengenai adanya difrensiasi sosial pada keluarga inti dengan adanya peran-peran perempuan berperan ganda sebagai pekerja informal menyatakan bahwa timbulnya dua peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki melakukan peran aktif instrumental, dan perempuan disamping mengambil peran sosio-emosional sekaligus mengambil peran instrumental. Dengan demikian peran ganda perempuan adalah fungsional dalam kehidupan keluarga.

**Kontribusi Pendapatan Responden Terhadap Pendapatan Rumahtangga**

Untuk mengetahui kontribusi pendapatan responden terhadap pendapatan rumahtangga maka dapat dilihat hasil analisis kontribusi dari 50 responden. Selanjutnya, kontribusi pendapatan responden perempuan pekerja sektor informal dan pendapatan suami terhadap pendapatan rumahtangga dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Kontribusi Pendapatan Perempuan dan Pendapatan Suami Terhadap Total Pendapatan Rumahtangga.

| No | Rata – Rata Pendapatan | Nilai Kontribusi | |
|---|---|---|---|
| | | (Rp) | (%) |
| 1. | Responden | 890.500 | 34,07 |
| 2. | Suami | 1.722.700 | 65,93 |
| 3. | Anggota rumahtangga lain | 0 | 0 |
| Total Pendapatan Rumahtangga | | 2.613.200 | 100 |

Sumber: Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Pada Tabel 23 menunjukkan bahwa besarnya kontribusi responden perempuan pekerja sektor informal terhadap pendapatan rumahtangga responden adalah sebesar 34,07 %. Kontribusi pendapatan dari suami adalah 65,93 %, sedangkan kontribusi pendapatan anggota rumahtangga tidak ada, sebab tidak ada anggota rumahtangga lainnya yang bekerja. Meskipun kontribusi dari anggota rumahtangga lainnya tidak ada, namun tingkat pendapatan rumahtangga responden masih tergolong rendah dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi perempuan yang berperan ganda pada sektor informal terhadap pendapatan rumahtangga masih tergolong kecil. Besarnya persentase nilai kontribusi responden yang diperoleh lebih kecil dari 50 %. Bagi perempuan di pedesaan kontribusi pendapatan yang rendah tidak menjadi kendala bagi mereka untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan ekonomi rumahtangga. Kebutuhan rumahtangga yang besar dan mendesak untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari menjadi alasan utama bagi mereka untuk berperan ganda di sektor informal.

# BAB 6

# MOTIVASI MELAKUKAN PEKERJAAN DI SEKTOR INFORMAL

## Sektor Informal

Sektor informal memiliki peranan strategis di dalam sistem ekonomi di negara sedang berkembang seperti Indonesia. Peranan penting sektor informal adalah menyangkut posisinya sebagai penyanggah limpahan tenaga kerja dari sektor modern (formal). Selain itu, sektor informal juga dianggap memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan menyumbangkan lapangan kerja bagi angkatan kerja (Effendi, 1989).

Saat ini, sektor informal menjadi bagian penting dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan. Sektor informal merupakan salah satu alternatif kesempatan kerja yang mampu menampung tenaga kerja tanpa persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan dan keterampilan kerja. Hal ini merupakan salah satu faktor utama yang memudahkan tenaga kerja memasuki sektor ini dan semakin mengukuhkan kehadirannya sebagai penyangga terhadap kelebihan tenaga kerja. Dalam beberapa hal, sektor informal lebih dapat beradaptasi dan tidak terganggu oleh manajemen operasional yang kaku. Dalam periode krisis perekonomian nasional, sektor informal yang bersifat adaptif dan lentur, masih tetap bertahan bahkan mampu mengembangkan peluang-peluang usaha dibandingkan dengan perusahaan besar.Sektor informal pada umumnya ditandai oleh beberapa karakteristik khas seperti bidang kegiatan produksi barang dan jasa, berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, banyak menggunakan tenaga kerja, dan teknologi yang dipakai relative sederhana (Todaro, 2000 dalam Dewa Made, 2015).

Menurut Reni Pratiwi (2012) Ciri-ciri sektor informal, yaitu:

1. Pola kegiatannya tidak teratur.
2. Skala usaha kecil dan menggunakan teknologi sederhana.
3. Struktur usahanya didasarkan atas struktur unit kerja keluarga.
4. Jam kerja tidak teratur / tidak tetap.

5. Tempat kerja tidak permanen / tidak menetap.
6. Usaha tersebut untuk melayani golongan masyarakat tertentu atau terbatas dan memiliki daya saing yang tinggi.
7. Tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan yang berdasarkan pada pendidikan formal khusus.
8. Tidak mampu memanfaatkan keterkaitan dengan usaha lain yang sejenis dan lebih besar.
9. Bersifat inofatif didasarkan pada kebutuhan konsumen terbatas dan mempunyai kekenyalan terhadap perubahan.
10. Tidak terjangkau sistem pelayanan formal.

Dari beberapa ciri yang ada, dapat diambil kesimpulan bahwa kebanyakan dari mereka bermodal kecil, teknologi yang digunakan sederhana, kegiatan usaha tidak terorganisasi dengan baik, serta karyawan sedikit dan merupakan kerabat atau anggota keluarga dari pengusaha.

Sektor informal memiliki peran yang besar di negara-negara sedang berkembang (NSB) termasuk Indonesia. Sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (unorganized), tidak teratur (unregulated), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (unregistered). Sektor informal juga memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil; kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, akses ke lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif lebih rendah dibandingkan sektor formal bahwa kebanyakan pekerja di sektor informal perkotaan merupakan migran dari desa atau daerah lain. Motivasi pekerja adalah memperoleh pendapatan yang cukup untuk sekedar mempertahankan hidup (survival).

Temuan Ann Stoler (*dalam* Saptari dan Holzner, 1997) menunjukkan bahwa perempuan di daerah pedesaan mencari nafkah di luar rumah antara lain dengan berdagang kecil-kecilan (40%). Mereka memberi pelayanan terhadap kebutuhan lokal.Pendapatan perempuan telah menempatkan mereka pada posisi

sentral ini sering tidak tampak karena nilai-nilai patriarki yang begitu membudaya di masyarakat, seperti konsep bahwa kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama adalah laki-laki. Konsep ini telah membawa implikasi pada kerja produktif perempuan, yaitu selalu dipandang oleh masyarakat dan kadang-kadang oleh perempuan sendiri sebagai kerja sampingan.

Ketidak adilan yang menimpa perempuan akan memunculkan persepsi bahwa perempuan dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang jauh lebih terbatas jumlahnya dengan status pekerjaan rendah dengan imbalan yang rendah pula. Pekerjaan perempuan selama ini umumnya terbatas pada sektor rumahtangga (sektor domestik), walaupun kini perempuan mulai menyentuh pekerjaan di sektor publik, jenis pekerjaan inipunmerupakan perpanjangan dari pekerjaan lainnya yang lebih banyak memerlukan keahlian manual. Di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, tingkat pendidikan yang sangat rendah dengan keterampilan yang rendah pula, memaksa perempuan memasuki sektor informal yang sangat eksploitatif dengan gaji sangat rendah, jam kerja yang tidak menentu dan panjang, tidak ada cuti dengan bayaran penuh serta keuntungan-keuntungan lainnya maupun jenis pekerjaan dengan perundang-undangan lainnya (Sukesi, K, 2002).

Fenomena perempuan yang bekerja sebenarnya bukanlah fenomena baru yang muncul kemarin sore, melainkan sejak zaman awal diciptakannya manusia, hanya cara dan istilahnya saja yang berbeda. Tetapi, seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin maju, kini perempuan Indonesia diberi kesempatan serta peran yang sama dengan pria untuk berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Motivasi untuk bekerja dengan mendapat penghasilan khususnya untuk perempuan golongan menengah tidak lagi hanya untuk ikut memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, melainkan juga untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang telah mereka peroleh serta untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri.

Tabel 24. Jumlah dan Persentase Alasan Perempuan dalam Melakukan kegiatan di Sektor Informal.

| No | Alasan melakukan kegiatan di sektor informal | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Meningkatkan ekonomi RT | 28 | 56 |
| 2. | Menambah penghasilan | 12 | 24 |
| 3. | Mengumpul dana untuk arisan | 1 | 2 |
| 4. | Memanfaatkan waktu luang | 1 | 2 |
| 5. | Sekedar mencoba-coba | 2 | 4 |
| 6. | Supaya dapat menyekolahkan anak | 34 | 68 |
| 7. | Dorongan Keluarga | 4 | 8 |

Sumber: Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara mendalam dengan salah seorang responden yaitu ibu "STR"

> *"Alasan saya bekerja di sektor informal yaitu membuat abon ikan karena saya ingin agar bisa membiayai pendidikan anak hingga ke jenjang yang lebih tinggi menjadi sarjana dan selain itu dapat menambah pendapatan rumahtangga, sehingga saya bisa membantu suami dalam mencari nafkah. Saya ingin mempunyai kontribusi dalam ekonomi rumahtangga ingin juga memiliki tabungan meskipun sedikit agar supaya jika ada kebutuhan keluarga yang mendadak harus mengeluarkan uang saya bisa mengatasinya (engka tona cedde doi ditaro-taro igamissengngi baja sangadi to malasa parelluki doi dipakei mabbura)"* hasil wawancara tgl 15 April 2016 pukul 11 Wita.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Atkinson (1991) dalam Harijanto (2001) bahwa persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus yang terjadi dalam lingkungan.

Keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif perempuan yang berperan ganda melakukan pekerjaan di sektor informal dalam suatu proses pencapaian tujuan yang diinginkan oleh diri dan keluarganya maupun masyarakat diorganisir berlandaskan kemampuan dan kemauan yang memadai disamping turut serta

memutuskan tujuan dengan rasa tanggung jawab yang dijiwai oleh rasa turut memiliki. Sehingga perempuan pada kasus ini memiliki kesadaran dan kemauan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan tugas pekerjaan menurut status dan perannya dengan penuh rasa tanggung jawab

Peran ganda pada seluruh informan perempuan fungsional memberikan manfaat bagi terpenuhinya berbagai kebutuhan baik sandang, pangan, fasilitas, ekonomi, pendidikan, kasih sayang, hubungan yang harmonis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iriany I. Sartika (2009) bahwa keluarga (orang tua) bertanggung jawab dalam menjaga dan menumbuh kembangkan anggota-anggotanya. Pemenuhan kebutuhan para anggota sangat penting agar mereka dapat mempertahankan kehidupannya, yang berupa: (1) pemenuhan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan untuk mengembangkan fisik dan sosial, (2) kebutuhan akan pendidikan formal, informal dan non formal dalam rangka mengembangkan intelektual, sosial, mental, emosional dan spritual.

**Lama Bekerja pada Sektor Informal**

Lama bekerja merupakan indikasi dimana responden memiliki pengalaman yang cukup lama dalam menggeluti pekerjaannya di sektor informal. Pengalaman merupakan modal dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah, seperti kata pepatah "pengalaman adalah guru yang paling baik". Pengalaman dapat dipelajari dan diperoleh dari apa yang dialami pribadi-pribadi individu namun dapat juga diperoleh dari pengalaman orang lain, sehingga juga dapat dikatakan bahwa pengalaman berisi pengetahuan dan kecakapan dalam mengelola proses dari suatu peristiwa, perilaku dan tindakan sosial.

Tabel 25. Lama Bekerja di Sektor Informal.

| No | Lama Bekerja (Thn) | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | 1 – 5 tahun | 9 | 18 |
| 2. | 6 – 10 tahun | 19 | 38 |
| 3. | 11 – 16 tahun | 22 | 44 |
| | Jumlah | 50 | 100 |
| Lama bekerja Maksimum : 16 tahun<br>Lama bekerja minimum : 1 tahun<br>Lama bekerja rata-rata : 6 tahun | | | |

Sumber : Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016).

Perempuan yang berperan ganda dan bekerja di sektor informal menggeluti pekerjaan tersebut dengan lama bekerja yang berbeda-beda. Lama bekerja paling rendah (minimum) 1 tahun dan lama bekerja maksimum 16 tahun dan rata-rata lama bekerja adalah 6 tahun.

Pengalaman sebagai pelajaran atas suatu peristiwa, obyek, informasi dapat menjadi sumber pembelajaran bagi perempuan terutama perempuan berkeluarga yang berperan ganda meliputi pengalaman menjalani kehidupan rumah tangga, merawat dan membesarkan serta mendidik anak, mengelola sumber pendapatan dan ekonomi keluarga serta pengalaman dalam mengatasi problem-problem pekerjaan di rumah tangga dan di luar rumah.

Perempuan berkeluarga yang berperan ganda perlu didukung pengalaman dan diharapkan menjadi cambuk pembelajaran bagi diri dan keluarganya untuk mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa dukungan pengalaman perempuan menjalankan peran gandanya tercermin dari ungkapan-ungkapan dari hasil wawancara sebagaimana dipaparkan yang intinya berikut ini.

> *HE... tanpa terasa saya sudah delapan tahun menjalani pekerjaan menjual "dange" dan tiga belas tahun membina hubungan keluarga.*

*Saya telah menjalani kehidupan rumah tangga bersama suami dan anak-anak selama belasan tahun, dan dari perjalanan menjalankan peran sebagai isteri, ibu dan ibu rumah tangga sekaligus berusaha di sektor informal sudah memberikan pelajaran berharga untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dalam membagi waktu dan pekerjaan rumah tangga dan usaha penjualan "dange". Memberikan pelayanan kepada suami dan anak-anak, bersosialisasi dan berinteraksi baik dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain (wawancara tanggal 6 Mei 2016)*

Lama bekerja juga mempengaruhi kinerja dalam berusaha di sektor informal dan menjadi bagian dari kemampuan perempuan dalam menghadapi tantangan dan persaingan di dunia usaha saat ini.

**Tanggapan Responden Terhadap Perubahan dalam Peningkatan Pendapatan Rumahtangga**

Motivasi utama perempuan untuk bekerja pada umumnya disebabkan karena tuntutan ekonomi keluarga/menambah pendapatan keluarga. Sehingga timbul peran ganda perempuan, dimana perempuan harus bekerja membantu suami. Oleh karena itu perempuan harus bisa beradaptasi agar mampu melaksanakan perannya di dalam rumahtangga sebagai ibu rumahtangga dan di luar rumahtangga, untuk bekerja mencari nafkah dan mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Di luar rumahtangga, perempuan beradaptasi dengan lingkungan tempat kerjanya. Selain itu perempuan juga perlu bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu perempuan yang berperan ganda di sektor informal memiliki berbagai tanggapan terhadap perubahan dalam peningkatan pendapatan rumahtangga yang mereka rasakan, hal tersebut dapat dilihat pada tabel 26 berikut.

Tabel 26. Tanggapan Perempuan Terhadap Perubahan dalam Peningkatan Pendapatan Rumahtangga.

| No | Tanggapan responden terhadap perubahan dalam peningkatan pendapatan rumahtangga | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Dapat membeli barang kebutuhan RT & Renovasi rumah | 18 | 36 |
| 2. | Menambah pendapatan RT dan menutupi kekurangan uang belanja | 42 | 84 |
| 3. | Dapat menyekolahkan anak hingga PT | 34 | 68 |
| 4. | Kehidupan semakin membaik | 23 | 46 |
| 5. | Bisa menabung (saving) | 5 | 10 |
| 6. | Bisa mengangsur kredit motor | 2 | 4 |

Sumber : Analisis data primer (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa umumnya mereka merasakan adanya perubahan dalam peningkatan pendapatan rumahtangga. Tanggapan responden terhadap perubahan yang mereka rasakan dalam peningkatan pendapatan rumahtangga dominan adalah menambah pendapatan rumahtangga dan menutupi kekuarangan uang belanja. Hal tersebut memberi gambaran pentingnya peranan perempuan dalam ekonomi rumah tangga, dan yang tak kalah pentingnya dengan keterlibatan perempuan dalam pencarian nafkah pendapatan rumah tangga mengalami peningkatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chayanov (1977), mengatakan, bahwa apabila keadaan ekonomi rumah tangga sudah tidak mencukupi, perempuan akan ikut bekerja mencari nafkah untuk menambah pendapatan keluarga (Chayanov dalam Pujiwati, 1987). Meskipun pendapatan yang diperoleh relatif kecil namun sangat berarti bagi perempuan khususnya dalam kontribusi mereka terhadap ekonomi rumah tangga.

# BAB 7

# POLA KONSUMSI RUMAHTANGGA

Pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola konsumsi masyarakat ini dapat menunjukkan tingkat keberagaman pangan masyarakat yang selanjutnya dapat diamati dari parameter pola pangan harapan (PPH) (Baliwati dkk, 2004).

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia. Pangan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai cara pengolahannya. Di masyarakat dikenal pola pangan atau kebiasaan makan yang ada pada masyarakat dimana seorang individu hidup. Pangan (dan gizi) merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (Yulianti et al., 2002). Pangan sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia merupakan indikator utama kesejahteraan sosial (Khumaidi, 2005). Pangan merupakan salah satu faktor penentu dalam mencerdaskan bangsa. Di Indonesia, munculnya masalah gizi buruk yang terjadi di masyarakat, menunjukkan bahwa masalah ketahanan pangan merupakan masalah yang belum sepenuhnya tuntas. Munculnya hal ini sangat merugikan bangsa, karena dapat menyebabkan lahirnya generasi yang tidak berkualitas (Fauzi, 2007).

Konsumsi pangan adalah salah satu subsistem ketahanan pangan yang erat kaitannya dengan tingkat keadaan gizi (status gizi). Hal ini menyebabkan gizi merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Keadaan gizi seseorang dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan perkembangan fisik dan mental (Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2002).

Di dalam rumahtangga, perempuan adalah aktor kunci dalam pencapaian ketahanan pangan rumahtangganya. Salah satu alasannya adalah ketahanan pangan merupakan bagian dari peranan reproduktif mereka. Kenyataan bahwa fungsi rumahtangga sebagai unit konsumsi, peranan reproduktif perempuan berkembang pada ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangganya secara

keseluruhan dan tidak terbatas hanya pada anak-anak mereka. Produksi ketahanan pangan dan nutrisi rumah tangga terdiri dari beberapa aktivitas yang saling terkait, yaitu budidaya tanaman pangan, pengadaan pangan, pengumpulan dan penukaran, persiapan dan pengolahan pangan, dan akhirnya distribusi pangan. Hampir semua aktivitas ini merupakan tugas perempuan

Mendapatkan atau mengakses sumberdaya yang memungkinkan melaksanakan aktivitas tersebut juga merupakan tugas perempuan. Namun demikian kendala lingkungan dan sosial yang menghambat perempuan dalam mengakses cukup sumberdaya untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut dalam sistem pangan menimbulkan permasalahan serius bagi perempuan untuk melaksanakan tanggung jawab reproduktif mereka dan sering berakibat pada buruknya kondisi nutrisi anak dan anggota keluarga lain (Aprodev dalam Sukiyono, 2008).

Berdasarkan data pada Tabel 27 memperlihatkan berbagai tanggapan responden terhadap perubahan dalam konsumsi pangan keluarga setelah mereka melakukan peran ganda di sektor informal.

Tabel 27. Tanggapan Responden Terhadap Perubahan dalam Konsumsi Pangan Keluarga, 2016.

| No | Uraian | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Dapat Membeli makanan yang diinginkan | 22 | 44 |
| 2. | Merubah pola konsumsi tiap hari (perubahan variasi menu) | 15 | 30 |
| 3. | Bisa mengkonsumsi ayam dan daging | 10 | 20 |
| 4. | Bisa makan di rumah makan (restoran) | 3 | 6 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Sumber : Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Tanggapan responden yang berbeda terhadap perubahan dalam konsumsi pangan rumahtangga. Ada yang menyatakan bahwa sejak melakukan peran ganda dan memiliki penghasilan sendiri mereka dapat membeli berbagai macam makanan yang mereka inginkan, dapat merubah pola konsumsi setiap hari

(perubahan variasi menu) Selain itu ada juga responden yang menyatakan bahwa mereka sudah mampu mengkonsumsi ayam dan daging sewaktu-waktu tidak hanya pada hari-hari istimewa seperti hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan mereka juga sudah bisa makan di restoran (rumah makan).

Hasil penelitian juga menemukan bahwa untuk penyediaan pangan keluarga; peran ibu adalah bertugas dalam kegiatan belanja, memilih bahan makanan, memutuskan pengalokasian uang belanja dari penghasilannya juga penghasilan yang diberikan oleh suami, memutuskan jumlah dan jenis bahan makanan. Pemilihan jenis bahan makanan pada kasus penelitian masih lebih dominan dipengaruhi oleh kebutuhan mengisi perut, dibanding pada pemilihan menu karena kandungan gizi dan nutrisi, hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Yuni Puspita (2004) menyatakan bahwa kebutuhan mengisi perut lebih banyak mendasari pilihan ibu terhadap makanan. Ibu mempersiapkan menu makanan dan bahan makanan serta memilih variasi masakan tetapi tidak membuat menu tertulis.

Konsumsi keluarga merupakan salah satu kegiatan ekonomi keluarga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah, keluarga akan mempunyai kepuasan tersendiri dan perlu diyakini bahwa kebutuhan hidup manusia selalu berkembang sejalan dengan tuntutan zaman, tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan hayatinya saja, akan tetapi juga menyangkut kebutuhan lainnya seperti kebutuhan pakaian, rumah, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya

Tabel 28 berikut ini memperlihatkan frekuensi makan responden dan keluarga di Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkep. Frekuensi makan yang dimaksud adalah berapa kali responden dan anggota keluarga makan dalam sehari, apakah dua (2) kali atau tiga (3) kali.

Tabel 28. Frekuensi Makan Responden dan Keluarga

| No | Uraian | Frekuensi makan | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 2 x sehari | | 3 x sehari | | Jumlah (total) | % |
| | | jmlh | % | jmlh | % | | |
| 1. | Sebelum bekerja di sektor informal | 30 | 60 | 20 | 40 | 50 | 100 |
| 2. | Setelah bekerja di sektor informal | 11 | 22 | 39 | 78 | 50 | 100 |

Sumber : Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Temuan hasil penelitian menunjukkan terjadi perubahan frekuensi makan responden dan anggota keluarga yaitu sebelum perempuan berperan ganda dan bekerja di sektor informal terdapat 30 responden (60 %) yang frekuensi makan 2 x sehari dan 20 orang (40 %) yang frekuensi makan 3 x sehari. Setelah perempuan bekerja di sektor informal terdapat 11 orang (22 %) yang frekuensi makan 2 x dalam sehari dan sebanyak 39 orang (78 %) melakukan frekuensi makan 3 x dalam sehari. Seiring dengan peningkatan pendapatan rumahtangga menyebabkan terjadi perubahan frekeuensi makan, salah satu faktor penyebabnya karena responden sudah mampu menyediakan konsumsi makanan terutama untuk konsumsi sarapan meskipun makanan yang dihidangkan masih sangat sederhana hanya berupa kue dan penganan ringan lainnya (seperti pisang goreng, ubi goreng, ubi rebus, serta teh, kopi, atau air putih). Hal ini sesuai dengan pendapat Tobing (2010), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin besar daya beli terhadap pangan. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis pangan yang di konsumsi keluarga responden dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini.

Tabel 29. Jenis Pangan yang di Konsumsi Keluarga Perempuan Pekerja Sektor Informal, 2016.

| No | Jenis pangan yang di konsumsi | Waktu Makan | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Pagi | % | Siang | % | Malam | % |
| 1. | Nasi goreng | 2 | 4 | 4 | 8 | - | - |
| 2. | Kue dan penganan lain | 31 | 62 | - | - | - | - |
| 3. | Mie Instan | - | - | 2 | 4 | - | - |
| 4. | Nasi dan lauk | 8 | 16 | 4 | 8 | - | - |
| 5. | Nasi, Lauk dan Sayur | 9 | 18 | 40 | 80 | 50 | 100 |
| Jumlah | | 50 | 100 | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Jenis pangan yang dikonsumsi responden pada waktu pagi hari lebih dominan pada berbagai jenis kue-kue dan penganan lain seperti pisang goreng, ubi goreng, ubi rebus. Selain konsumsi penganan, terdapat juga responden yang mengkonsumsi nasi, lauk dan sayur pada waktu sarapan pagi, ada yang mengkonsumsi nasi dan lauk saja tanpa sayur dan ada juga yang mengkonsumsi nasi goreng di waktu sarapan pagi.

Pada waktu siang hari umumnya responden sudah mengkonsumsi menu lengkap berupa nasi, lauk dan sayur. Ada juga responden yang mengkonsumsi nasi goreng, dan yang mengkonsumsi mie instan pada waktu makan di siang hari dan yang mengkonsumsi dengan menu hanya berupa nasi dan lauk. Untuk konsumsi di malam hari semua responden memiliki pola konsumsi yang sama yaitu nasi, lauk dan sayuran. Pola konsumsi keluarga masih didominasi oleh nasi, sayur dan lauk (ikan) dan bahan pangan hewani.

Berbagai studi telah mengungkapkan bahwa perempuan memainkan peran dalam ketahanan pangan rumahtangga maupun nasional. Perempuan berperan

dalam produsi, pengolahan, dan distribusi pangan di tingkat rumahtangga. Ibu adalah anggota keluarga yang paling menentukan jenis makanan yang terhidang di meja makan untuk dimakan oleh setiap anggota keluarga.

Karena perempuan bertanggung jawab untuk menyediakan pangan bagi anggota keluarganya, sehingga mereka sering memiliki pengetahuan khusus mengenai nilai gizi dan keragaman tanaman sumber pangan. Hal ini akan berkontribusi terhadap ketahanan pangan keluarga (Karl 1996 dalam Alfiasari, 2007).

Perempuan melakukan sebagian besar dari pekerjaan mengolah dan menyiapkan makanan pada tingkat rumahtangga. Oleh karena itu, hal ini perlu mendapat perhatian besar. Kesalahan dalam proses pengolahan dan penyiapan pangan pada tingkat rumahtangga akan menyebabkan menurunnya kuantitas dan kualitas gizi pangan, dan pada akhirnya menurunkan ketahanan pangan (Tobing, 2010).

Tabel 30. Cara Penyajian Makanan Yang Dilakukan Oleh Responden di dalam Keluarga.

| No | Uraian | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Dihidangkan | 5 | 10 |
| 2. | Dihidangkan dan makan bersama | 32 | 64 |
| 3. | Tidak dihidangkan | 13 | 26 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa, responden melakukan cara penyajian makanan dalam keluarga berbeda-beda tergantung pada kebiasaan yang ada di dalam keluarga masing-masing. Umumnya responden melakukan cara penyajian makanan dan mereka berkumpul dan makan bersama seluruh anggota keluarga sebanyak 32 orang (64 %), cara makan yang tidak dihidangkan sebanyak 13 orang (13 %) dan cara penyajian makanan yang dihidangkan saja tanpa makan bersama sebanyak 5 orang (10 %).

Pola konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis maupun sosial. Hal ini terkait dengan fungsi makanan yaitu gastronomik, identitas budaya, religi dan magis, komunikasi, lambang status sosial ekonomi, serta kekuatan dan kekuasaan. Oleh karena itu, ekspresi individu memilih makanan akan berbeda dengan yang lain. Ekspresi tersebut akan membentuk pola perilaku makan yang disebut kebiasaan makan.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek sosial, ekonomi dan buadaya suatu keluarga mempunyai pengaruh yang kuat dan kekal terhadap apa, kapan, dan bagaimana individu makan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Baliwati, dkk (2004) , bahwa kebudayaan mempengaruhi orang dalam memilih pangan, jenis pangan yang harus di produksi dan dikonsumsi, pengolahan, penyiapan dan penyajian.

Selain cara penyajian makanan, dan pola konsumsi, yang tidak kalah pentingnya adalah sumber bahan pangan yang diperoleh responden. Jumlah jenis pangan dan jenis serta banyaknya bahan pangan dalam pola makanan di suatu daerah tertentu, biasanya berkembang dari pangan setempat atau dari pangan yang telah ditanam di tempat tersebut untuk jangka waktu yang panjang. Di samping itu, kelangkaan pangan dan kebiasaan bekerja dari keluarga juga berpengaruh terhadap pola makan. Sumber bahan pangan yang diperoleh responden dalam konsumsi sehari-hari dapat dilihat pada Tabel 31 berikut.

Tabel 31. Sumber Bahan Pangan Yang Diperoleh Responden dalam Konsumsi Sehari-hari.

| No | Uraian | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Membeli | 50 | 100 |
| 2. | Produksi dari lahan sendiri dan produksi dari tambak sendiri | 22 | 44 |

Sumber: Analisis data Primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada Tabel 31 menunjukkan, semua responden memperoleh bahan pangan dalam konsumsi sehari-hari berasal dari membeli baik di pasar desa, kecamatan maupun pasar kabupaten. Selain membeli mereka juga biasanya mendapatkan bahan pangan dari hasil lahan sendiri maupun dari hasil tambak yang dimiliki. Ada sebanyak 22 orang (44 %) dari keseluruhan responden yang mendapatkan bahan pangan selain membeli juga berasal dari lahan sendiri atau dari hasil tambak yang mereka miliki. Hasil dari lahan sendiri seperti beras, singkong, pisang dan sayuran menjadi sumber bahan pangan bagi keluarga responden. Hasil penelitian juga menemukan bahwa ibu mempersiapkan bahan makanan serta memilih variasi masakan tetapi tidak membuat menu tetulis, sehingga terjadi pengulangan menu konsumsi dalam keluarga.

.

# BAB 8

# FAKTOR PENGHAMBAT DAN PENDORONG PEREMPUAN BERPERAN GANDA

Fenomena perempuan bekerja bukanlah fenomena baru yang muncul kemarin sore, melainkan sejak zaman awal diciptakannya manusia. Hanya cara dan istilahnya yang berbeda pada masing-masing zaman. Menjadi perempuan tidaklah semudah yang dibayangkan oleh seorang laki-laki tentang perempuan. Apalagi perempuan Indonesia, yang masih sangat kental dengan budaya ketimuran, yang selalu memandang perempuan adalah seorang ibu yang anggun, halus, lemah lembut, selalu dekat dengan keluarga, dengan kasih sayangnya membesarkan buah hatinya, dan sebagainya. Perempuan dan istilah itu, sepertinya hanya layak diberikan kepada kaum perempuan saja.

Tetapi seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang semakin maju, kini perempuan Indonesia diberi kesempatan serta peran yang sama denga laki-laki untuk berpartisipasi dalam permbangunan nasional. Program peningkatan peran perempuan di dalam pembangunan semakin mendapat perhatian. Perempuan diberi kesempatan untuk berperan lebih majemuk dan menikmati pendidikan tinggi. Hasilnya, banyak perempuan yang tampil dan berperan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, dan dalam berbagai aktivitas ekonomi.

Pada saat ini jumlah perempuan yang bekerja meningkat pesat. Hal ini disebabkan antara lain; a) kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan tinggi sebagaimana laki-laki semakin besar, b) pelaksanaan kebijakan baru oleh pemerintah yang memberikan kesempatan yang besar untuk perempuan agar berpartisipasi dalam perkembangan ekonomi dan industri yang meningkatkan perubahan agar perempuan bekerja.

Kondisi perekonomian yang terjadi pasca krisis, mengakibatkan kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan isteri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kenyataan ini

terutama sangat dirasakan oleh para perempuan yang berasal dari keluarga miskin dengan tingkat pendidikan yang rendah terpaksa harus memilih bekerja di sektor informal demi menghidupi perekonomian rumah tangga/keluarganya.

Tekad yang kuat dari kaum perempuan untuk bekerja di sektor produktif ternyata berangkat dari motivasi dan faktor pendorong yang berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan untuk bekerja di sektor produktif melalui peran gandanya dapat bersifat internal dan eksternal.

Faktor internal adalah persoalan yang timbul dari dalam diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda. Motivasi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi perempuan bekerja di sektor publik. Faktor eksternal adalah persoalan yang timbul dan berasal dari luar diri pribadi perempuan yang melakukan peran ganda. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong dan menghambat perempuan melakukan peran ganda seperti pembahasan Tabel 32 berikut.

Tabel 32. Faktor Penghambat Internal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal.

| No | Faktor penghambat internal | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Skill/Keterampilan rendah | 13 | 26 |
| 2. | Keterbatasan modal | 25 | 50 |
| 3. | Pendidikan rendah | 12 | 24 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada Tabel 32 di atas memperlihatkan bahwa jawaban responden tentang faktor penghambat internal yang paling dominan mempengaruhi perempuan berperan ganda pada sektor informal adalah keterbatasan modal, skill/keterampilan yang rendah dan pendidikan yang rendah.

***Keterbatasan modal*** yang dimiliki oleh responden menjadi faktor penyebab utama yang menjadi penghambat internal dalam melaksanakan peran gandanya kondisi inilah yang menyebabkan responden tidak mampu

mengembangkan usahanya serta memperbesar volume produksi dan omzet penjualan karena harga bahan baku yang semakin mahal.

Hal ini sesuai dengan pendapat Biman, Baskara (2006) menyatakan bahwa masalah mendasar usaha kecil yang paling menonjol menyangkut menyediakan pembiayaan usaha alias modal usaha. Kebutuhan modal sangat terasa pada saat seseorang ingin memulai usaha baru biasanya bila motivasinya kuat, seseorang akan tetap memulai usaha kecil tetapi dengan modal seadanya. Pada usaha yang sudah berjalan, modal tetap menjadi kendala lanjutan untuk berkembang. Masalah yang menghadang usaha kecil menyangkut kemampuan akses pembiayaan. akses pasar dan pemasaran, tata kelola manajemen usaha kecil serta akses informasi. Kesulitan usaha kecil mengakses sumber-sumber modal karena keterbatasan informasi dan kemampuan menembus sumber modal tersebut, meskipun sumber-sumber modal dan pilihan sumber modal sangat banyak dan beragam.

Selain keterbatasan modal, faktor penghambat internal yang dialami oleh responden adalah ***skill/keterampilan yang rendah.*** Kesulitan ekonomi memaksa kaum perempuan dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan perempuan dalam pasar tenaga kerja didorong oleh pengaruh faktor keterdesakan/kesulitan ekonomi keluarga, selain adanya faktor kesempatan kerja. Oleh karena itu meskipun perempuan tidak memiliki keterampilan dan skill yang dibutuhkan oleh pasar kerja mereka tetap harus bekerja guna memperoleh pendapatan. Besarnya jumlah perempuan yang bekerja pada sektor informal, menunjukkan bahwa peranan perempuan pelaku sektor informal sangat besar kontribusinya dalam mempertahankan ekonomi rumah tangga.

***Pendidikan yang rendah*** juga menjadi salah satu faktor penghambat internal perempuan dalam bekerja di sektor publik (luar rumahtangga), tetapi karena adanya tuntutan tanggung jawab ekonomi terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangga responden, menyebabkan mereka harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan sebagai penyokong ekonomi rumah tangga, sehingga bekerja adalah merupakan keharusan.

Kondisi perempuan yang tersubordinatif dalam mengakses kehidupan ekonomi menjadikan perempuan sebagai kelompok yang rentan. Hal itu terlihat jelas pada perempuan yang bekerja di sektor informal. Oleh karena itu, penanganan perempuan yang bekerja di sektor informal akan menjadikan suatu potensi ekonomi yang tinggi bagi kesejahteraan keluarga. Usaha-usaha sektor informal itu tidak bisa lepas dari peran perempuan dalam sektor domestik. Daya tahan terhadap usaha disebabkan oleh tingkat kemandirian perempuan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan dengan kebijakan yang berkelanjutan dan memberikan akses lebih besar terhadap sumber permodalan formal (Hafsah, Muhammad Jafar, 2004).

Selain faktor penghambat internal, terdapat juga faktor pendorong internal yang menjadi motivasi bagi perempuan dalam melakukan peran ganda di sektor informal. Beberapa faktor pendorong internal perempuan berperan ganda dapat dilihat pada Tabel 33 berikut ini.

Tabel 33. Faktor Pendorong Internal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal.

| No | Faktor Pendorong Internal | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Dukungan Keluarga | 45 | 90 |
| 2. | Kebutuhan keluarga yg semakin banyak | 25 | 50 |
| 3. | Pendapatan rumahtangga yg rendah | 36 | 72 |
| 4. | Memanfaatkan waktu luang | 12 | 24 |
| 5. | Aktualisasi diri | 10 | 20 |

Sumber: Analisis data primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016).

Berdasarkan data pada Tabel 33 di atas, menunjukkan bahwa faktor dukungan keluarga menjadi faktor dominan yang menjadi faktor pendorong internal. Faktor pendorong internal yang kedua yang menjadi pendorong internal adalah pendapatan rumahtangga yang rendah, kebutuhan keluarga yang sebanyak (24 %) dan ingin mengaktualisasikan diri.

***Faktor dukungan keluarga*** seperti dukungan suami dan anak-anak dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam

bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap aktivitas/pekerjaan istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran perempuan khususnya ibu rumahtangga dalam bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan perempuan, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan dan tanggung jawab dari istri.

***Faktor kebutuhan keluarga*** yang semakin banyak juga menjadi salah satu faktor pendorong internal yang menyebabkan perempuan khususnya ibu rumahtangga untuk melakukan aktivitas peran ganda di sektor informal. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun "hati" nya tidak ingin bekerja (Ida Rosada, 2012). Hasil penelitian menemukan bahwa 50 % dari responden memberi tanggapan bahwa karena desakan dari kebutuhan keluarga yang semakin banyak menyebabkan mereka ingin membantu menanggulangi kondisi ini sehingga dengan bekerja nya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal : gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan yang dibutuhkan oleh setiap anggota keluarga dalam menjalani kehidupan.

***Pendapatan rumahtangga yang rendah*** juga menjadi salah satu faktor pendorong internal dalam melaksanakan aktivitas peran ganda di sektor informal. Ketika perempuan masuk dalam wilayah kerja, secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga. Saat penghasilan suami belum dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan riil yang tidak ikut meningkat. Hal ini lebih banyak

terjadi pada lapisan masyarakat bawah. Bisa dilihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam masyarakat lapisan bawah sangat tinggi.

Kestabilan ekonomi keluarga turut mendorong perempuan berperan ganda di sektor informal. Pilihan tersebut dinilai sebagai alternatif paling aman dan memberikan kestabilan ekonomi, sebagaimana terungkap dari beberapa petikan hasil dialog mendalam berikut ini.

> *"Sebagai perempuan yang menyandang status sebagai isteri, ibu dan ibu rumahtangga selalu berusaha memposisikan diri melaksanakan tanggung jawab dengan sepenuh hati dalam membina keluarga dan berusaha memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup rumahtangga. Saya pun merasa punya tanggung jawab bagi pemeliharaan dan pemenuhan ekonomi keluarga, apalagi pendapatan suami dari pengelolaan tambak tidak menentu (bisa terjadi satu kali panen dalam setahun dan resiko kematian ikan dan udang sangat tinggi). Saya sadar bahwa tidak ada sesuatu yang lebih penting dan bermakna selain dari ketulusan melaksanakan tanggung jawab bagi kelangsungan hidup keluarga" (wawancara dengan ibu AM pada tanggal 16 April 2016, jam 12.00 Wita).*

***Pemanfaatan waktu luang*** juga menjadi salah satu faktor pendorong internal dalam memotivasi perempuan berperan ganda. Hal ini juga ditemukan pada lokasi penelitian dimana sebanyak 24 % responden menyatakan bahwa mereka bekerja karena memiliki waktu luang di dalam rumahtangga terutama bagi perempuan yang memiliki anak yang sudah besar dan sudah tidak membutuhkan perhatian yang lebih banyak dari ibunya dalam arti mereka sudah dapat menyediakan sendiri kebutuhannya (mandiri) di banding perempuan (ibu rumahtangga) yang memiliki anak yang masih kecil.

Selain kondisi tersebut, pada zaman sekarang ini hampir semua peralatan rumah tangga memakai teknologi yang mutakhir, khususnya di kota-kota besar. Sehingga tugas wanita dalam rumah tangga menjadi lebih mudah dan ringan. Belum lagi mereka yang menggunakan jasa pramuwisma (pembantu rumah tangga), tentu saja tugas mereka di rumah akan menjadi sangat berkurang. Hal ini bisa menyebabkan wanita memiliki waktu luang yang sangat banyak dan seringkali membosankan. Maka untuk mengisi kekosongan tersebut

diupayakanlah suatu kegiatan yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Diungkapkan oleh Balasong dan Hasmawati (2006) bahwa kemudahan-kemudahan yang didapat wanita dalam melakukan tugas rumah tangga, telah menciptakan peluang bagi mereka untuk leluasa mencari kesibukan diluar rumah, sesuai dengan bidang keahliannya supaya dapat mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai wanita yang aktif berkarya dan ingin menyumbangkan sesuatu yang berharga di dalam keluarga.

Pada umumnya misi/harapan yang ingin dicapai oleh rata-rata tenaga kerja perempuan di pedesaan adalah alasan ekonomi yaitu menambah pendapatan keluarga. Sedangkan Yusuf, Ria Puspa (2008) menyebutkan bahwa wanita bekerja tentu bukan semata-mata karena alasan faktor ekonomi keluarga yang sedemikian sulit, tetapi juga beberapa motivasi lain, seperti suami tidak bekerja/pendapatan kurang, ingin mencari uang sendiri, mengisi waktu luang, mencari pengalaman, ingin berperan serta dalam ekonomi keluarga dan adanya keinginan mengaktualisasikan diri (self actualitation).

Selain Faktor pendorong internal juga terdapat beberapa faktor pendorong eksternal yang memotivasi perempuan berperan ganda pada sektor informal, hal ini dapat dilihat pada Tabel 34 berikut ini.

Tabel 34. Faktor Pendorong Eksternal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal.

| No | Faktor pendorong eksternal | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Kebijakan pemerintah | 30 | 60 |
| 2. | Pengembangan produk Lokal | 12 | 24 |
| 3. | Akses pasar | 8 | 16 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, (Ida Rosada; Nurliani, 2016)

Berdasarkan data pada tabel 5.17 di atas menunjukkan bahwa ***faktor kebijakan pemerintah*** merupakan faktor yang dominan sebagai faktor pendorong eksternal bagi perempuan kasus dalam menjalankan peran ganda di sektor informal yaitu sebanyak 30 orang (60 %) yang menyatakan bahwa kebijakan pemerintah yang memberi kesempatan kepada perempuan khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk berpartisipasi dalam berbagai bidang pekerjaan. Salah satu peran pemerintah terhadap upaya meningkatkan peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga dilakukan antara lain melalui kegiatan bimbingan dan bantuan berusaha sendiri dalam bentuk Usaha Swadaya Wanita Desa (USWD), dari pembangunan kesejahteraan sosial.

Selain faktor kebijakan pemerintah maka faktor kedua sebagai faktor pendorong eksternal yang kedua adalah ***pengembangan produk lokal***. Sebanyak 12 orang (24 %) yang menyatakan bahwa usaha sektor informal merupakan salah satu cara dalam pengembangan produk lokal yang dapat menjadi ciri dan ikon suatu daerah dalam memperkenalkan dan meningkatkan potensi dan partisipasi pelaku usaha sektor informal dalam rangka mewujudkan pemerataan pembangunan melalui perluasan kerja dan peningkatan pendapatan pelaku sektor informal khususnya bagi perempuan yang berperan ganda.

Faktor pendorong eksternal yang lain adalah ***akses pasar***, sebanyak 8 responden (16 %) yang menyatakan bahwa akses pasar menjadi faktor pendorong dalam memotivasi mereka dalam bekerja di sektor informal. Akses pasar yang luas akan menyebabkan produk yang dihasilkan dapat dipasarkan secara kompetitif. Oleh karena itu jenis-jenis usaha tertentu, terutama jenis usaha tradisional yang merupakan usaha golongan ekonomi lemah harus mendapatkan perlindungan dari pemerintah, baik itu melalui undang-undang, maupun peraturan pemerintah yang bermuara kepada saling menguntungkan.

Selain faktor pendorong eksternal juga terdapat beberapa faktor penghambat yang sifatnya eksternal yang mempengaruhi perempuan berperan ganda pada sektor informal, hal ini dapat dilihat pada Tabel 35 berikut ini.

Tabel 35. Faktor Penghambat Eksternal Perempuan Berperan Ganda pada Sektor Informal.

| No | Faktor penghambat eksternal | Jumlah Responden (org) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1. | Ketersediaan Tenaga Kerja | 25 | 50 |
| 2. | Pesaing usaha | 17 | 34 |
| 3. | Kurangnya promosi | 8 | 16 |
| | Jumlah | 50 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan data pada Tabel 35 di atas menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penghambat eksternal bagi perempuan dalam berperan ganda di sektor informal. Faktor yang paling dominan adalah ketersediaan tenaga kerja. Faktor yang kedua adalah banyaknya pesaing usaha dan kurangnya promosi .

***Ketersediaan tenaga kerja***, sebagian usaha kecil tumbuh dan berkembang secara tradisional dan merupakan usaha keluarga. Keterbatasan tenaga kerja (sumberdaya manusia) usaha kecil baik dari segi pendidikan formal maupun pengetahuan dan keterampilannya sangat berpengaruh terhadap manajemen pengelolaan usahanya, sehingga usaha tersebut sulit untuk berkembang dengan optimal. Disamping itu dengan keterbatasan tenaga kerja (SDM)-nya unit usaha di sektor informal sulit untuk mengadopsi perkembangan teknologi baru untuk meningkatkan daya saing produk yang dihasilkannya.

***Pesaing usaha,*** faktor pesaing usaha merupakan salah satu faktor penghambat eksternal bagi perempuan pekerja sektor informal. Sektor informal khususnya usaha kecil yang pada umumnya merupakan unit usaha keluarga yang dikelola dengan penggunaan sumberdaya yang terbatas, baik modal maupun peralatan dan teknologi yang dimiliki. Sektor informal menghadapi tantangan yang besar karena banyaknya pesaing usaha dan iklim usaha yang belum sepenuhnya kondusif. Kebijakan pemerintah untuk menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah (UKM), meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, namun dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih

terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha-pengusaha kecil dengan pengusaha-pengusaha skala menengah dan besar.

***Kurangnya promosi,*** salah satu faktor penghambat eksternal bagi perempuan yang bekerja di sektor informal adalah kurangnya promosi bagi produk yang dihasilkan oleh mereka. Sektor usaha informal yang banyak digeluti oleh perempuan khususnya ibu rumahtangga untuk dapat menjangkau pasar yang lebih luas menghadapi keterbatasan dalam memperluas akses pasar salah satunya terkendala oleh kurangnya promosi. Dibutuhkan media khusus dalam upaya mempromosikan produk-produk yang dihasilkan.

# BAB 9.

# REFLEKSI PERAN GENDER PEREMPUAN PEKERJA INFORMAL

Banyak persoalan yang dialami oleh para perempuan- ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran ganda-nya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit kian berkembang dalam hidup sehari-hari. Jika dengan bekerja ternyata mendatangkan problem yang cukup memusingkan, maka pertanyaannya, apakah manfaatnya jika seorang ibu pergi bekerja mencari nafkah di luar rumah? Refleksi berikut ini akan mengupas masalah yang sering dihadapi oleh para ibu yang bekerja, dengan tidak lupa memberikan beberapa alternatif solusi yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

## Sumber Masalah

Sejak jaman dahulu hingga kini, persoalan yang dihadapi oleh kaum ibu yang bekerja di luar rumah sepertinya tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa, berasal dari sumber-sumber yang sama. Faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dapat dibedakan sebagai berikut:

### 1. Faktor Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi perempuan/ibu tersebut. Ada di antara para perempuan yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berkutat di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan “menuntut” nya untuk bekerja, untuk menyokong keuangan keluarga. Kondisi tersebut mudah menimbulkan stress karena bekerja bukanlah timbul dari keinginan diri namun seakan tidak punya pilihan lain demi membantu ekonomi rumah tangga. Biasanya, para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa sangat lelah (terutama secara psikis), karena seharian “memaksakan diri” untuk bertahan di tempat kerja. Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari

pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Memang, kemampuan "manajemen waktu dan rumah tangga" merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para perempuan (ibu rumahtangga) yang bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah. Mereka sadar, mereka harus bisa menjadi ibu yang sabar dan bijaksana untuk anak-anak – serta menjadi istri yang baik bagi suami serta menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas keperluan dan urusan rumah tangga. Di tempat kerja, mereka pun mempunyai komitmen dan tanggung jawab atas pekerjaan yang dipercayakan pada mereka hingga mereka harus menunjukkan prestasi kerja yang baik. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun sudah ada keinginan ideal untuk berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional dan seimbang.

Namun demikian kenyataan ideal tersebut cukup sulit untuk dicapai karena beberapa faktor, misalnya pekerjaan di tempat kerja sangat berat, sedangkan suami di rumah kurang bisa "bekerja sama" untuk ikut menyelesaikan pekerjaan rumah, sementara anak-anak juga menuntut perhatian dirinya. Akhirnya, sang ibu tersebut akan merasa sangat lelah karena dirinya merasa dituntut untuk terus memberi dan memenuhi kebutuhan orang lain. Belum lagi, jika ternyata suami dan anak-anak merasa "kurang mendapat perhatian", tidak heran jika lama kelamaan dirinya mulai dihinggapi depresi, karena merasa tidak bisa membahagiakan keluarganya.

**2. Faktor Eksternal**

Yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah persoalan yang timbul diluar diri pribadi perempuan/ibu tersebut. Dukungan lingkunan eksternal antara lain:

a. Dukungan suami

Dukungan suami dapat diterjemahkan sebagai sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan

istrinya. Di Indonesia, iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga. Masalah rumah tangga adalah kewajiban sepenuhnya seorang istri. Masalah yang kemudian timbul akibat bekerjanya sang istri, sepenuhnya merupakan kesalahan dari istri dan untuk itu ia harus bertanggung jawab menyelesaikannya sendiri.
Keadaan tersebut, akan menjadi sumber tekanan yang berat bagi istri, sehingga ia pun akan sulit merasakan kepuasan dalam bekerja. Kurangnya dukungan suami, membuat peran sang ibu di rumah pun tidak optimal (karena terlalu banyak yang masih harus dikerjakan sementara dirinya juga merasa lelah sesudah bekerja) – akibatnya, timbul rasa bersalah karena merasa diri bukan ibu dan istri yang baik.

b. Kehadiran anak

Masalah pengasuhan terhadap anak, biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/balita/batita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat stress yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan persoalan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja. Apalagi jika pengasuh yang ada tidak dapat diandalkan/dipercaya, sementara tidak ada famili lain yang dapat membantu.

c. Masalah pekerjaan

Pekerjaan, bisa menjadi sumber ketegangan dan stress yang besar bagi para ibu/perempuan yang bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari problem sosial-politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik itu lah yang sering membuat mereka sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami. Keadaan ini

biasanya makin intens, ketika situasi di rumah tidak mendukung – dalam arti, suami (terutama) dan anak-anak (yang sudah besar) kurang bisa bekerja sama untuk melayani dan membantu sang ibu, atau sekedar meringankan pekerjaan rumah tangga.

3. Faktor Relasional

Dengan bekerjanya suami dan istri, maka waktu untuk keluarga menjadi terbagi. Meskipun, penanganan terhadap pekerjaan rumah tangga bisa diselesaikan dengan kehadiran pengasuh serta pembantu rumah tangga. Namun demikian, ada hal-hal yang sulit dicari substitusinya, seperti masalah kebersamaan bersama suami dan anak-anak. Padahal, kebersamaan bersama suami dalam suasana rileks, santai dan hangat merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan, untuk membina, mempertahankan dan menjaga kedekatan relasi serta keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain. Kurangnya waktu untuk keluarga, membuat seorang ibu merasa dirinya tidak bisa berbicara secara terbuka dengan suami, bertukar pikiran, mencurahkan pikiran dan perasaan, atau merasa suami tidak lagi bisa mengerti dirinya, dan akhirnya merasa asing dengan pasangan sendiri sehingga mulai mencari orang lain yang dianggap lebih bisa mengerti, dsb. Ini lah yang bisa membuka peluang terhadap perselingkuhan di tempat kerja.

4. Motivasi

Apakah yang sebenarnya melandasi tindakan para ibu tersebut untuk bekerja di luar rumah, atau motif-motif apa saja yang mendasari kebutuhan mereka untuk bekerja di luar rumah, hingga mereka mau menghadapi berbagai resiko atau pun konsekuensi yang bakal dihadapi. Ada beberapa factor yang menjadi motivasi bagi perempuan/ibu rumahtangga untuk bekerja/berperan ganda, antara lain:

1. Kebutuhan finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi tersebut membuat istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah, meskipun "hati" nya tidak ingin bekerja.

2. Kebutuhan sosial-relasional

Motivasi yang lain dari perempuan/ibu rumahtangga yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di tempat kerja/kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

3. Kebutuhan aktualisasi diri

Abraham Maslow pada tahun 1960 mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalaninya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi – adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualiasai diri melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini – terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi.

Bagi wanita yang sejak sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan pekerjaan

adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong sense of self dan kebanggaan diri – selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

**Manfaat Bekerja Bagi Perempuan**

Berbagai studi yang secara lebih khusus mengangkat persoalan perempuan yang berperan ganda/bekerja disamping perannya sebagai ibu rumahtangga mempunyai manfaat positif baik bagi perempuan/ibu bekerja secara pribadi maupun bagi keluarga. Beberapa segi positifnya antara lain adalah :

1. Mendukung ekonomi rumah tangga

Dengan bekerja nya perempuan/ibu rumahtangga di sector publik, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal : gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan

2. Meningkatnya harga diri dan pemantapan identitas

Bekerja, memungkinkan seorang perempuan mengekspresikan dirinya sendiri, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, perempuan berusaha menemukan arti dan identitas dirinya; dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan.

3. Relasi yang sehat dan positif dengan keluarga

Perempuan/ibu rumahtangga yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis. Dengan demikian, keberadaan istri bisa menjadi partner bagi suami,

untuk menjadi teman bertukar pikiran, serta saling membagi harapan, pandangan dan tanggung jawab.

4. Pemenuhan kebutuhan sosial

Setiap manusia, termasuk para ibu, mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Dengan bekerja, seorang perempuan juga dapat memenuhi kebutuhan akan "kebersamaan" dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas. Bagaimana pun juga, sosialisasi penting bagi setiap orang untuk mempunyai wawasan dan cara berpikir yang luas, untuk meningkatkan kemampuan empati dan kepekaan sosial – dan yang terpenting, untuk dapat menjadi tempat pengalihan energi secara positif, dari berbagai masalah yang menimbulkan tekanan/stress, entah masalah yang sedang dialami dengan suami, anak-anak maupun dalam pekerjaan. Dengan sejenak bertemu dengan rekan-rekan, mereka dapat saling sharing, berbagi perasaan, pandangan dan solusi.

5. Peningkatan skill dan kompetensi

Dengan bekerja, maka seorang perempuan harus bisa menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik tuntutan tanggung jawab maupun tuntutan skill dan kompetensi. Untuk itu, seorang perempuan dituntut untuk secara kreatif menemukan segi-segi yang bisa dikembangkan demi kemajuan dirinya. Peningkatan skill dan kompetensi yang terus menerus akan mendatangkan "nilai lebih" pada dirinya sebagai seorang yang bekerja baik pada statusnya sebagai karyawan maupun bekerja sendiri (menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya dan orang lain), selain rasa percaya diri yang mantap.

## DAFTAR PUSTAKA


Alfiasari, 2007. *Analisis Ketahanan Pangan Rumahtangga Miskin dan Perananan Modal Sosial* (Studi Kasus pada Rumahtangga Miskin di Kecamatan Tanah Sareal dan Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor) Thesis tidak dipublikasikan, pada Sekolah Pasca Sarjana IPB: Bogor

Anonim, 2005. *Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera*. BKKBN Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.

Astuti, Tri Marhaeni, 2008. *Konstruksi Gender dalam Realitas Sosial.* Semarang: UNNES Press

Balasong A. Nurfitri dan Hasmawati Hamid. 2006. *Perempuan Untuk Perempuan, Sketsa Pemikiran Perempuan untuk Pemeberdayaan Potensi di Sulawesi Selatan. Makassar:* ACCe Tim Penggerak Perempuan Makassar.

Baliwati, Yayuk Farida dkk. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi*. Bogor : Penebar Swadaya

Berger, Peter L and Lukman Thomas. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Edisi Terjemahan. Jakarta. LP3ES

Daradjat, Zakiah. 1999. Memposisikan Kodrat; *Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Mizan.

Dewa Made, 2015). (Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati di Kabupaten .Gianyar. E-Jurnal Ekonomi Universitas Udayana Bali. Diakses tgl 3 Maret 2019).

Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2002. *Pedoman Umum Penyusunan Program Pengembangan Konsumsi Pangan*. (Iptek.apjii.or.id/artikel/pangan/deptan materi-pendukung/perayk6si 20 Draft. Vol 2. Html) Diakses tanggal 11 Agustus 2015.

Edwin, Irvanus, 2002. *Dilema Peran Ganda Perempuan Bekerja* dalam Sinar Harapan 2002. (http//.google.id.com) Post By Ika Wahyu Priaryani. Diakses 15 September 2010.

Effendi, S. 1989. *Penelitian Tenaga Kerja Sektor Informal*. Yogyakarta : Lembaga Kependudukan UGM.

Farganis, James (Ed). 1993. *Reading in Social Theory: The Classic Tradition to Post Modernism.* New York: Me Graw Hill.

Fauzi, 2007. *Strategi Kehidupan Rumahtangga yang Dikepalai Wanita*. BPS Jakarta.

Forum Wanita. 2009 *Peran Ganda Perempuan*. Online (www.forumwanita.com) Diakses 16 September 2010.

Fakih, Mansour. 2005. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Harijanto. 2001. Persepsi, *Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai*. PPS IPB/S3. Bogor.

Hendrarso, Emy Susanti. 2008. *Ketimpangan Gender dan Ketidakberdayaan Perempuan Miskin Perkotaan*. Surabaya: Insan Cendekia

Hubeis, Aida Vitayala, 2010. Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa : IPB Press: Bogor.

Ihromi, T.O. 1995. Wanita Bekerja dan Masalah-masalahnya; dalam Toety H. Noerhadi (ed), *Dinamika Wanita Indonesia*, Jakarta : Pusat Pengembangan Sumber Daya Wanita.

---------- 2000. Budaya dan Struktur Sosial yang Patriarkal Reproduksi dan Resistensi dalam Purwandari, E. Kristi, Hidayat dan Rahayu Sutiarti (ed). *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Ternyata Berubah*. Jakarta. Program Studi Kajian Wanita. PPS. UI.

Iriany, I. Sartika, 2008. *Dukungan Lingkungan Sosial Terhadap Aktivitas Peran Ganda Perempuan.* Jurnal Mimbar. Universitas Islam Bandung. Vol. 2 tahun 2009.

Khumaidi, 2005. *Analisis Peubah Konsumsi Pangan dan Sosial Ekonomi Rumahtangga untuk Menentukan Determinan dan Indikator Kelaparan.* Disertasi pada Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.

Latief, Ali. 2010. *Peran Ganda Perempuan Menciptakan Pergeseran Nilai dalam Keluarga* .(http://www.UNM.Humas.co.id) diakses tgl 3 Maret 2011.

Levy, M.J. 1971.*The Family Revolution in Modern China*. Octagon Books. New York.

Pudjiwati, 1987. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.

Moore, Helen. A. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nurhadi, Toeti Haraty. 1981. *Wanita dan Citra Diri* : Artikel (Perempuan dalam Wacana Politik Orde Baru). Jurnal Prisma 7 Juli 1981

Pandu, Maria E. 2006. *Gender di Tanah Mandar (Studi Kasus Kesetaraan Gender dan Kemitraan Terpadu pada Komunitas Nelayan Mandar di Lingkungan Rangas Barat, Kelurahan Totoli, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene*. Disertasi tidak dipublikasikan. Makassar: PPs UNHAS

Reni Pratiwi, 2012,Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Pedagang Di Pasar Batik Grosir Batik Setono Pekalongan. UNS-F. Ekonomi Jur. Ekonomi Pembangunan-F0107108-2012).

Ritzer, G dan Goodman, D.J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media

Ruki, S. 2002. *Menumbuhkan Kegairahan dan Semangat Kerja*. Jakarta: Grasindo.

Saptari, Ratna dan Holzner, Brigitte.1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Kalyanamitra.

Sukesi, K. 2002. "*Studi Jaminan Sosial Bagi Pekerja Sektor Informal"*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial. Vol. 14. No. 2 halaman 150-152.

Sukiyono, Ketut Indra Cahyadinata, dan Sriyoto. 2008. *Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan dan Petani Padi di Kabupaten Muko-Muko, Provinsi Bengkulu.* Jurnal Agro Ekonomi, Volume 26 No. 2 , Oktober 2008: 191-2007. Litbang Deptan.

Tjokrowinoto, 1996. *Peran Ganda Perempuan dalam Pabrik Sosial*. Surabaya: Pussekom Paramawidya

Tobing, Farida Lumban. 2010. *Gambaran Ketahanan Pangan Keluarga dan Status Gizi Ibu dan Anak Balita di Daerah Rawan Pangan Kecamatan Tanjung baringin Kabupaten Serdang Bedagai.* USU http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14731/1/10E00493.pdf)

UNDP. 2006. The Economic Democracy Financing Human Development in Indonesia. *National Human Development Report*. BPS – Statistic Indonesia. BAPPENAS.

Uli, Sinta. 2005. *Penerapan Hukum pada Kesetaraan Gender dan Harapan Mewujudkan Keterwakilan di Bidang Politik*. Jurnal EQUALITY.vol 10 No.1 Februari 2006.

Umar, Nazaruddin, 1999. *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Alquran.* Jakarta. Paramadina.

Yuliati, Yayuk. 2008. *Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger:* Suatu Kajian Lingkungan Berperspektif Gender. PPS UNIBRAW/S3. Universitas Brawijaya.

Yuni Puspita. 2015. *Kuasa Pengetahuan Perempuan dalam Pemenuhan Pangan Keluarga Petani*. (http://repository.ipb.ac.id/handie) diakses tgl 9 Januari, 2016.

Yusuf, Ria Puspa .*Karakteristik Dinamis Peran Ganda Wanita*. Jurnal SOCA. Universitas Udayana. Vol. 5 No. 2. Januari 2008 (http:www/mjlhsrikandiria.pdf)

# BIOGRAFI PENULIS

**IDA ROSADA.** Lahir di Watampone 08 Mei 1964. Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD Neg. 11 Watampone pada Tahun 1975, Pendidikan Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 2 Watampone Tahun 1979 dan Pendidikan Menengah Atas diselesaikan di SMPP Negeri 30 Watampone pada Tahun 1982. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin (UNHAS) pada tahun 1987. Pada tahun 1995 berhasil menyelesaikan pendidikan Strata 2 (Magister) di UNHAS dan Tahun 2006 menyelesaikan pendidikan magister pendidikan Sosiologi di UNM Makassar. Pada tahun 2009 melanjutkan pendidikan Strata 3 (Doktoral) di Program Pascasarjana pada Universitas Brawijaya Malang, dengan mengambil konsentrasi bidang sosiologi pertanian/perdesaan. Sejak tahun 2015 kegiatan pengajaran, roadmap penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan berkaitan dengan dibidang Pemberdayaan Perempuan dan Ketahanan Pangan berbasis kearifan lokal.
Saat ini penulis aktif sebagai staf pengajar Program Studi Agribisnis dan Program Pascasarjana Fakultas Pertanian UMI serta menjadi anggota organisasi profesi Assosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), dan Perhimpunana Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)

**NURLIANI**, lahir di Kota Makassar 04 Juli 1963. Menjadi dosen LLDIKTI-Wilayah IX dipekerjakan pada Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia sejak Tahun 1991. Penulis menyelesaikan Pendidikan Dasar di SD Kartika Chandra Kirana Makassar pada Tahun 1975, Pendidikan Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri 3 Makassar Tahun 1979 dan Pendidikan Menengah Atas diselesaikan di SMA Negeri 2 Makassar pada Tahun 1982.
Pada Tahun 1989 menyelesaikan pendidikan sarjana di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian UNHAS. Pada Tahun 1997 menyelesaikan pendidikan magister pertanian di UNHAS dan Tahun 2006 menyelesaikan pendidikan magister pendidikan ekonomi di UNM Makassar. Kemudian Tahun 2011 meraih doktor pada Program Studi Ilmu Pertanian Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
Ketertarikan penulis dalam bidang pengelolaan sumberdaya lahan sawah dan program ketahanan pangan, khususnya beras dimulai sejak menyelesaikan penulisan skripsi pada tahun 1988 sampai sekarang. Kegiatan pengajaran, roadmap penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan berkaitan dengan sumberdaya lahan dan ketahanan pangan.
Saat ini penulis aktif sebagai staf pengajar Program Studi Agribisnis dan Program Pascasarjana Fakultas Pertanian UMI serta menjadi anggota organisasi profesi Assosiasi Agribisnis Indonesia (AAI), PERHEPI, dan Forum Agribisnis Indonesia.

ISBN 978-623-90499-5-9